

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI
MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

ULINNI'AM HABIBULLOH

NIM: 1703036102

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ulinni'am Habibulloh**
NIM : 1703036102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH KOTA SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 26 April 2024

Penulis,



Ulinni'am Habibulloh
NIM: 1703036102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang
Telp. 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

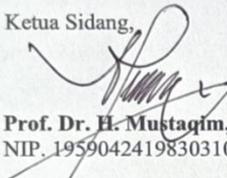
Judul : **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang**
Nama : **Ulinni'am Habibulloh**
NIM : 1703036102
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

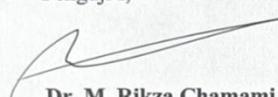
Semarang, 27 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

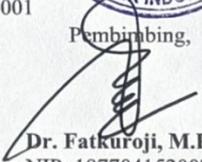
Ketua Sidang,


Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd
NIP. 195904241983031005

Penguji I,


Dr. M. Rikza Chamami, M.S.I
NIP. 198003202007101001

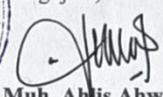
Pembimbing,


Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP. 197704152007011032

Sekretaris Sidang,


Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 197109261998032002

Penguji II,


Muh. Ahlis Ahwan, M.IP
NIP. 198507272019031007

NOTA DINAS

Semarang, 26 April 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

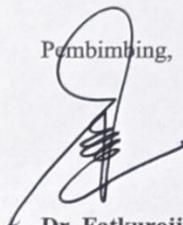
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam
Mengembangkan Budaya Religius di MI
Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang**
Nama : **Ulinni'am Habibulloh**
NIM : 1703036102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP.197704152007011032

ABSTRAK

Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang
Penulis : Ulinni'am Habibulloh
NIM : 1703036102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang perlu untuk dipertahankan sebagai keunggulan atau ciri khas di lembaga pendidikan. Begitu juga kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mempengaruhi semua anggotanya untuk selalu berperilaku religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah mengembangkan budaya religius dan mendeskripsikan hasil dari pengembangan budaya religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu: 1) Menetapkan dan merumuskan program budaya religius 2) Mensosialisasikan dan memberi arahan program budaya religius melalui tiap-tiap kelas, 3) Pembagian tugas/*jobdesk* pelaksanaan program budaya religius kepada guru, 4) kepala sekolah selalu terjun langsung dilapangan ketika pelaksanaan budaya religius di sekolah, 5) Mengevaluasi program budaya religius setiap bulan. Hasil dari pengembangan budaya religius yaitu siswa ketika bertemu guru sudah terbiasa senyum, salam, dan menyapa, ketika masuk ruangan sudah terbiasa mengucap salam, ketika pembelajaran anak menjadi lebih tenang dan nyaman, Suasana kelas menjadi kondusif dan tenang, kesiapan anak dalam belajar lebih matang. Pembiasaan sholat berjamaah semakin hari semakin baik ditandai dengan adanya siswa pada saat masuk waktu sholat sudah bersiap-siap untuk sholat berjamaah.

Kata kunci : *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Religius*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
i = i panjang
ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أُو
ai = أَيُّ
iy = أَيُّ

MOTTO

“Mimpimu Tidak Ada Kata Kadaluarsa”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* atas segala rahmat, taufiq, hidayah, dan nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, yang membawa risalah untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang. Dengan perjuangan yang tidak mudah akhirnya skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang” telah diselesaikan oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini bukan semata-mata hasil jerih payah pribadi, melainkan merupakan hasil akumulasi dari usaha, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi penting dalam proses penulisan ini. Oleh karena itu, dengan tulus hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Nur Asiyah, M.Si., dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Baqiyatus Sholihah, M.Si. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.

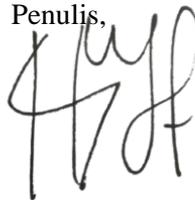
4. Dosen Pembimbing Dr. Fatkuroji, M.Pd., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang Rif'an Ulil Huda, M.Pd yang telah memberikan izin serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Nur Cholis dan Ibu Masmuah, serta kakak penulis yang tiada henti-hentinya memotivasi penulis untuk terus belajar, kasih sayang serta do'a yang selalu beliau-beliau panjatkan.
8. Abah Ahmad Syafii Albanjary dan Habib Anang Al banjary yang selalu sabar dalam membimbing dan menasehati dalam hal kebaikan dan doa-doa yang selalu menaungi santri-santrinya.
9. Teman-teman Majelis Sholawat Asy-Syafaat Desa Beringin.
10. Kyai Kholikul Huda, ustadz Hiut Danalam, Umam, Syarif, Ashar, Iskandar, Gus Khirzul, Pak Kim, Miftah, Pak Kom dll. Teman yang selalu mendukung dan memacu semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu di jurusan Manajemen Pendidikan Islam 2017, terkhusus untuk kelas MPI-C.

Demikian kata pengantar ini penulis sampaikan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan.

Semarang, 26 April 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulinni'am Habibulloh', written in a cursive style.

Ulinni'am Habibulloh

NIM: 1703036102

DAFTAR ISI

CCOVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah	9
2. Pengembangan	21
3. Budaya Religius	27
B. Kajian Pustaka.....	50
C. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Sumber Data.....	60
D. Fokus Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61

F. Uji Keabsahan Data	63
G. Teknik Analisis Data	65

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	67
1.Deskripsi Data Umum	67
2.Data Khusus Penelitian.....	73
B. Analisis Data.....	103
C. Keterbatasan Penelitian.....	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
C. Kata Penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA..... 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 119

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 127

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Sekolah.....	67
Tabel 4. 2 Nama-nama kepala sekolah.....	70
Tabel 4. 3 Data Pegawai.....	72
Tabel 4. 4 Rencana Kerja Tahunan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah.....	77
Tabel 4. 5 Sapta Mulia Akhlaqiyah.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	58
Gambar 4. 1 Struktur organisasi sekolah	70
Gambar 4. 2 pelaksanaan budaya religius di Sekolah.....	86
Gambar 4. 3 kepala sekolah memberikan arahan didalam kelas	89
Gambar 4. 4 pengawasan budaya religius oleh kepala sekolah	92
Gambar 4. 5 Rapat bulanan.....	94
Gambar 4. 6 Hasil Budaya religius di sekolah.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	119
Lampiran 2 Dokumentasi wawancara	121
Lampiran 3 Simbol/tempelan pendukung budaya religius di sekolah	122
Lampiran 4 Waktu Pembelajaran	123
Lampiran 5 Program Sekolah Berakhlak Mulia	124
Lampiran 6 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	125
Lampiran 7 Surat Izin Riset.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menumbuhkan budaya religius di sekolah sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan berbarengan dengan nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya kepada peserta didik agar memiliki akhlak dan perilaku yang mulia. Budaya religius di sekolah yang baik diharapkan mampu menciptakan nilai-nilai positif yang dapat membiasakan masyarakat di sekolah untuk berperilaku yang positif dan masyarakat sekolah akan melihat bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku individu ataupun keadaan sekolah, dengan membudayakan *religius activity* maka bisa dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat berharga untuk masyarakat, pendidikan dapat membuat masyarakat menjadi berarti yang bisa mengantarkan perubahan yang lebih baik dalam masyarakat tersebut. Selain itu perubahan dalam pendidikan yang beranekaragam untuk mencapai tujuannya tidak lepas dan tidak dapat dipisahkan dari tuntutan dan situasi kondisi masyarakat.

¹ Tonny d. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 52

Namun di era sekarang banyak permasalahan yang terjadi pada moralitas dan perilaku siswa yang mengakibatkan terbentuknya perilaku siswa yang kurang baik, seperti banyak kasus bullying di sekolah, kekerasan terhadap anak, kejahatan terhadap sesama teman², sikap yang tidak jujur, merusak barang orang lain, perilaku yang kurang disiplin, sering mengabaikan tugas yang diberikan, serta banyak dari mereka yang tidak lagi menaruh hormat kepada guru-gurunya dan ada dari mereka yang tidak hormat dengan orang tua dan lain sebagainya.

Fenomena tersebut menjadi alasan adanya kritik dan persoalan dari masyarakat bahwa sekolah hanya mencetak lulusan yang mempunyai keahlian tertentu tidak memiliki integritas kepribadian yang beragama. Kondisi seperti ini tentu menjadi pengaruh pada sistem pendidikan di sekolah terutama pada sekolah umum, jika dalam mengembangkan intelektual tidak dibarengi dengan penanaman budaya religius atau nilai keagamaan yang dibentuk dalam pengembangan budaya religius di sekolah maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Pendidikan religius khususnya agama islam mempunyai lingkup yang sangat luas, melalui pendidikan ini para siswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan Sunnah.

² Stephanus Aranditio, *Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang* 2023, Kompas.id (16 Desember 2023) 18:18 WIB

Kedua sumber ini memiliki ajaran yang memuat dalam segala aspek kehidupan, baik aspek spiritual, intelektual, sosio maupun lainnya. Sasaran yang dikembangkan meliputi aspek hati Nurani agar memiliki kehalusan akhlakul karimah, daya nalar, pikir agar anak memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi.³

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional ialah pendidikan yang berdasar pada undang-undang dasar republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan agama Islam baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah mempunyai tujuan untuk mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas,

³ Moh. Fuadi, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 02 Ogan Ilir', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (Vol. 3, No .1, tahun 2018), hlm. 2

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran, menjaga keharmonisan baik personal maupun social dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵

Pengembangan dan pelaksanaan budaya religius dapat dilakukan melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemimpin di sekolah, kebijakan tersebut dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler, serta perilaku warga sekolah yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga membentuk sebuah budaya religius (*religious culture*) dalam lingkungan sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai keagamaan sebagai budaya, karena pemimpin lembaga yang memiliki wawasan luas serta memahami jiwa islami pengembangan nilai keagamaan akan berjalan tertib sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu kepala sekolah juga hendaknya memahami kedudukan sekolah dimasyarakat, mengenal lembaga masyarakat yang ada disekitar sekolah sebagai penunjang pendidikan baik dalam perubahan sosial, politik, masyarakat yang semuanya harus bersamaan dengan *imtaq* dan perkembangan teknologi informatika, semua hal tersebut harus dipahami dan dipenuhi dalam mewujudkan moral, perilaku, serta kepribadian anak bangsa. Akan tetapi apabila kepala sekolah tidak

⁵ Moh Fuadi, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 02 Ogan Ilir', *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Hlm. 3

menjalankan peranya secara maksimal budaya religius di sekolah tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang dicanangkan. Proses mewujudkan budaya religius, kepala sekolah dan guru harus bekerja sama guna mengembangkan budaya religius dan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang dinamis. Pelaksanaan budaya religius di sekolah maupun dimasyarakat kurang maksimal dan kurang mendapat perhatian, karena dalam berperilaku tidak bersamaan dengan perilaku agama yang diharapkan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan budaya religius di sekolah terutama di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang. MI Miftahul Akhlaqiyah merupakan sekolah yang mengunggulkan nilai budaya religius. Akan tetapi seiring berjalanya waktu sekolah harus tetap melakukan pengembangan budaya religius di sekolah agar terciptanya moral anak didik yang berakhlak dan menunjukkan kearah yang lebih baik serta dapat menerapkan nilai-nilai religius kedalam kehidupan sehari-hari.

MI Miftahul Akhlaqiyah mempunyai cara tersendiri untuk menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah yang menjadikan ciri khas dari sekolah lainnya. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar berbasis madrasah yang mengedepankan slogan ilmu, akhlak, dan amal sebagai bentuk pengembangan budaya religius untuk menciptakan kepribadian siswa siswinya berperilaku religius berdasarkan nilai-nilai agama, sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah, baca tulis al-qur'an, membaca doa dan asmaul husna sebelum proses pembelajaran, berjalan merunduk

dengan mengucapkan salam dihadapan bapak ibu guru dan 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun). Selain itu dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dilakukan juga melalui proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang menunjang terbentuknya budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah.

Dengan budaya yang telah dibentuk dan diajarkan kepada peserta didik diharapkan siswa berperilaku yang baik dan tidak canggung saling menyapa baik antar siswa atau kepada guru. Namun pada kenyataannya masih ada siswa ketika bertemu guru bersikap menghindar dari guru, acuh tak acuh, dan bersikap tidak sopan. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa akan menunjukkan penilaian masyarakat terhadap sekolah tentang seberapa berhasil madrasah tersebut dalam membina akhlak siswa. Oleh sebab itu, budaya salam, senyum, sapa, sopan santun (5S) harus diajarkan secara berkala atau terus menerus.

Budaya salam, senyum, sapa, sopan santun (5S) digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi siswa, bagaimana mereka bersikap dan bertutur kata dengan guru, teman sebaya, orang tua atau orang lain dan pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran menjadikan siswa menjadi lebih tenang, nyaman, dan suasana kelas menjadi kondusif. Dengan penanaman budaya religius tersebut akan mengetahui bagaimana peningkatan akhlak budi pekerti siswa di madrasah. Dengan begitu madrasah bisa mudah melakukan evaluasi dan pembinaan.

Dari penjelasan yang telah diberikan bahwa budaya religius sangat penting dalam mendidik siswa dan membentuk perilaku siswa yang baik, Dengan begitu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang” sebagai tugas akhir di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang?
2. Bagaimana Hasil Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang??

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang
- b. Untuk Mengetahui Hasil Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah
- b. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada kepala sekolah dan pendidikan dalam meningkatkan kualitas sekolah melalui budaya religius di sekolah
- c. Memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada penulis mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dan hasil temuan lapangan bisa menjadi referensi untuk menambah wawasan penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemimpin dan kepemimpinan memiliki kata dasar yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pemimpin adalah orang yang memberikan bimbingan, menuntun mengarahkan, dan berjalan di depan (*leader*), pemimpin berperilaku untuk membantu orang lain dalam suatu organisasi dengan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan. Stephen P. Robbins berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kepemimpinan dapat menentukan suatu organisasi apakah mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kepemimpinan merupakan sebuah rangkaian penataan sebuah organisasi yang diwujudkan dalam bentuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam organisasi agar bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁶.

⁶ Andang, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep, Strategi, Dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Bafadal mengatakan bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses bekerja agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Menurut Crainer ada banyak definisi tentang kepemimpinan yaitu kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya, walaupun cukup sulit menggeneralisir, pada prinsipnya kepemimpinan berkenaan dengan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Namun bukan berarti bahwa setiap orang yang mempengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin.⁸

Kepemimpinan adalah sifat pemimpin, yakni unsur-unsur yang terdapat pada diri seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibanya serta merealisasikan visi dan misi dalam memimpin bawahan, masyarakat dalam suatu lingkungan sosial, organisasi atau negara, sehingga kepemimpinan bersifat aplikatif dan realistis. Kepemimpinan

⁷ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (di Era Desentralisasi Pendidikan) Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*, hlm. 38

⁸ Fridayana Yudiaatmaja, 'Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Prakteknya', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, (Vol. 12, No. 2, tahun 2013), hlm. 30

adalah daya dan upaya yang dilakukan oleh seorang yang menjabat sebagai pemimpin dalam mempengaruhi orang lain agar menjalankan apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan agar tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.⁹

Sedangkan pengertian Kepala sekolah adalah sebagai seorang pemimpin di sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam menjalankan dan mewujudkan program-program yang telah direncanakan agar program tersebut benar-benar berkualitas dan bermanfaat dalam membangun masyarakat. Dalam hal ini keberhasilan sebuah sekolah yang bermutu dan berkualitas tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah dan mengelola proses sekolahnya.

Wahjosumidjo memberikan batasan pengertian kepala sekolah, yaitu seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Danny Meirawan menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang seyogyanya dapat mengambil keputusan yang tepat, mengkomunikasikan dan menginformasikan serta menggerakkan berbagai kegiatan

⁹ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 11

sumber daya supaya mau dan mampu melaksanakan manajemen atau administrasi pendidikan untuk mencapai produktifitas Pendidikan di sekolah yang tinggi.¹⁰

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya manusia sekolah khususnya guru dan karyawan, begitu besarnya peran kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan, sehingga dapat dikatakan berhasil atau tidaknya sebuah sekolah tergantung pada kualitas kepala sekolah terutama kemampuannya dalam menggerakkan dan memberdayakan guru dan karyawan ke arah suasana kerja yang kondusif. Peran kepala sekolah sangatlah penting sebagai manajer dalam lembaga sekolah, yaitu mengadakan prediksi masa depan sekolah, melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk memajukan sekolah, menciptakan strategi atau kebijakan untuk mensukseskan pikiran-pikiran yang inovatif, Menyusun perencanaan baik perencanaan strategis maupun operasional termasuk menemukan sumber-sumber Pendidikan dan menyediakan fasilitas Pendidikan kemudian melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan Pendidikan dan hasilnya.¹¹

¹⁰ H. Danny Meirawan, *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Masa Depan* (Bogor: IPB Press, 2010)., hlm 112

¹¹ Siti Julaiha, 'Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2019), hlm. 54

Dari penjelasan tersebut kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dan wewenang seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan tindakan serta mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap bawahan atau anggotanya dalam menjalankan tugas yang telah diberikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan demi kemajuan sekolah.

Menurut Mulyono, kepemimpinan kepala sekolah merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.¹²

b. Peran dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *edukacor, manajer, administrator dan supervisor* (EMAS). Dalam perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader, inovator, motivator, dan enterprener* di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen

¹² Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 120

pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator* (EMASLIM).¹³

1) Kepala sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah tentu saja akan sangat memperhatikan Tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala sekolah sebagai *Manajer*

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seharusnya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan

¹³ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 20

pendidikan dan pelatihan, baik dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala sekolah sebagai *Administrator*

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari factor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap Tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seharusnya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala sekolah sebagai *Supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu mnelaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam

melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan Solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa menghadapi perubahan-perubahan kurikulum yang cukup besar dalam tujuan isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus menguasai tentang kurikulum sekolah. Seorang kepala sekolah tidak mungkin memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasai dengan baik.

5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan dua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala

sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan Keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.

6) Kepala sekolah sebagai *Inovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara dia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan,

7) Kepala sekolah sebagai *Motivator*

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan penghargaan secara efektif, dan penyediaan sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB).

c. Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi, pembinaan tenaga kependidikan, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasaran.¹⁴

1) Tugas kepala sekolah bidang administrasi

a) Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain: pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis besar pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas, menyusun program sekolah untuk satu tahun, Menyusun jadwal pembelajaran, mengkoordinir kegiatan penyusunan model satuan pengajaran, mengatur penilaian, melaksanakan norma-norma kenaikan kelas, mencatat dan melaporkan hasil belajar peserta didik.

¹⁴ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 15

b) Pengelolaan kepegawaian

Menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan, kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah.

c) Pengelolaan siswa

Perencanaan dan penyelenggaraan siswa baru, pembagian siswa kelas masing-masing tingkat, kelas-kelas atau kelompok (grup), perpindahan dan keluar masuk siswa (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus bagi siswa (ABK), mengatur penyelenggaraan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan ujian dan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan disiplin siswa, organisasi siswa, absensi, dan sebagainya.

d) Pengelolaan gedung dan halaman

Perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, perawatan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat sekolah, keindahan serta kebersihan umum, melengkapi berupa Gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, alat-alat pelajaran dan alat peraga, perpustakaan, alat permainan rekreasi, fasilitas perawatan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat komunikasi.

e) Pengelolaan keuangan

Dalam bidang ini menyangkut gaji guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah, usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan baik sesama guru atau wali murid.

f) Pengelolaan hubungan sekolah dalam masyarakat

Bertujuan memperoleh simpati dan bantuan masyarakat termasuk orang tua siswa, dan dapat menciptakan kerjasama antara sekolah, rumah, dan lembaga sosial.

2) Tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi

Pada dasarnya pelayanan yang disediakan kepala sekolah untuk membantu para guru dan karyawan agar semakin cakap/terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Supervisi adalah usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam membantu guru-guru agar mampu mewujudkan proses belajar mengajar Dimana kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian. Tugas ini antara lain:

a) Membimbing guru agar memahami secara jelas tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai.

- b) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas tentang persoalan dan kebutuhan siswa
- c) Menyeleksi dan memberikan tugas kepada guru yang sesuai dengan minat, kemampuan, bakat, dan mendorong mereka untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuannya.
- d) Memberikan penilaian terhadap prestasi sekolah berdasarkan standar keberhasilan sekolah.

2. Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan secara umum yaitu pola pertumbuhan, perubahan, secara perlahan dan perubahan secara bertahap. Menurut KBBI pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan dan konsep pengembangannya adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju, pengembangan bisa diartikan proses, cara perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju dan lain sebagainya. dalam pendidikan konsep ini diterapkan maka ide dan gagasan atau rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah

ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan.¹⁵

Iskandar Wiryokusumo berpendapat bahwa pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan tanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan membimbing dan mengembangkan satu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat kecenderungan serta kemampuan-kemampuannya untuk bekal selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan keemauan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁶

Pengembangan dalam konteks budaya adalah sebuah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan mempertahankan sumber daya dan potensi tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung didalamnya yang dapat digunakan untuk kepentingan

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2012).

¹⁶ J. Mandalika Iskandar Wiryokusumo dan, *Kumpulan Pikiran-Pikiran Dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 93

pendidikan agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.¹⁷

Pengembangan budaya adalah proses untuk mempertahankan atau meningkatkan kebiasaan masyarakat dalam penelitian pengembangan yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu yang diindikasikan sebagai banyak pengaruh global. Dalam tahap pengembangan tentu ada prosesnya berikut adalah proses pengembangan yaitu:

1). Internalisasi

Setiap manusia memiliki bakat yang sudah terkandung dalam dirinya untuk mengembangkan bermacam perasaan, Hasrat, emosi, serta nafsu dalam upaya pengembangan budaya. Perasaan yang ada dari manusia merupakan manusia yang tidak pernah puas, sehingga ia berupaya untuk selalu melakukan pengembangan dalam dirinya yang mempengaruhi perubahan pada budaya mereka sendiri.

2) Sosialisasi

Berkaitan dengan sistem sosial dalam masyarakat itu sendiri, kita memahami budaya dari proses sosialisasi turun temurun tetapi adakalanya proses sosialisasi

¹⁷ Tim Deputi Direktorat Jendral Kebudayaan, *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2004), hlm. 6

tersebut tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya hingga membuat budaya yang lama terkadang diambil bagian yang sesuai dengan keadaan sekarang, hal tersebut juga dipengaruhi oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kelangan masyarakat.

3) Enkulturas

Enkulturas tidak lepas dari pengaruh dari luar masyarakat penganut budaya asli, proses ini menjadi faktor pendorong utama dalam peningkatan atau sebaliknya dalam nilai pada budaya masyarakat, dengan demikian aspek ini yang berada diluar masyarakat menjadi indikator yang begitu penting dalam proses pengembangan budaya dewasa ini.¹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bawah proses pengembangan ada tiga hal yaitu pertama internalisasi proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, kedua sosialisasi upaya menanamkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat, ketiga enkulturas proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya.

¹⁸ Aris Kurniawan, *Perkembangan Budaya Indonesia – Proses, Nilai, Macam, Akulturas, Hindu-Budha, Islam* (Oktober 2023) <https://www.gurupendidikan.co.id/perkembangan-budaya-indonesia/>

Menurut Koentjaraningrat dalam Muhaimin upaya pengembangan budaya religius ada tiga tataran yaitu tatarana nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁹ Pada tataran nilai perlu ada rumusan secara bersama nilai yang disepakati dan dikembangkan dalam lembaga pendidikan kemudian membangun kerjasama dan loyalitas bersama antara semua warga lembaga pendidikan terhadap nilai yang sudah disepakati, dalam tahap ini perlu adanya konsistensi untuk menjalankan nilai yang telah disepakati dan membutuhkan seseorang yang berkompetensi untuk merumuskan nilai supaya dapat memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan atau mempraktekan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Tataran simbol-simbol budaya, dalam pengembangan ini yaitu memberikan simbol-simbol budaya yang sesuai dengan ajaran serta nilai agama atau simbol-simbol yang agamis. simbol yang dapat dilakukan adalah dengan merubah model pakaian dengan prinsip menutup aurat, memasang hasil karya siswa, memasang foto orang yang berpengaruh baik

¹⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 323

ulama ataupun pahlawan kemerdekaan, serta slogan yang mengandung pesan-pesan yang bernilai agama.²⁰

Dalam tahap praktik keseharian nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku terbaik yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, pembagian tugas mingguan dan bulanan sebagai langkah mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, memberikan penghargaan kepada warga sekolah baik siswa, guru, karyawan, tenaga kependidikan yang telah loyal dan komitmen dalam menjunjung tinggi sikap dan perilaku terhadap nilai-nilai religius dan ajaran agama yang telah disepakati. Pemberian penghargaan tidak selalu berupa uang atau materi melainkan dalam arti sosial kultural, psikologis dan lain sebagainya.²¹

²⁰ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo), hlm. 251

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, hlm. 136

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Banyak pakar yang mendefinisikan pengertian budaya diantaranya adalah menurut Andreas Eppink menjelaskan bahwa budaya adalah mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.²²

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, budaya adalah sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²³ Dalam keseharian orang-orang menyamakan pengertian budaya dengan tradisi, yaitu sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut.²⁴

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau pendidik yang ditransmisikan Bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang

²² Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)., hlm. 24

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)., hlm 149

²⁴ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid Dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994)., hlm. 20

lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara Bersama.²⁵

Budaya dalam suatu organisasi dan termasuk dalam lembaga Pendidikan diartikan sebagai berikut:²⁶

- 1) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama, yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota
- 2) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Menurut Tsamara bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah:

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015)., hlm. 48

²⁶ J. L. Heskett, J.P. Kotter, terj. Benyamin Molan, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: Prenhallindo, 1992)., hlm 5

- 2) Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk Bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi
- 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu perilaku, adat istiadat, norma atau nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh masyarakat atau individu dalam suatu kelompok masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari yang tercipta dari cipta, karya dan karsa suatu masyarakat yang berisi pengalaman atau tradisi yang mempengaruhi sikap perilaku seseorang atau masyarakat.

Sedangkan pengertian religius adalah sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸ Religius adalah

²⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 34

²⁸ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, hlm. 34

penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman religius menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.²⁹

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dari pengertian diatas bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai-nilai religius yang menjadi landasan berperilaku yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan sehari-hari. Dalam penelitian ini budaya religius dilaksanakan oleh semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga pendidik lainnya. Budaya religius ini tidak langsung muncul begitu saja namun harus melalui proses pembudayaan.

Sedangkan pengembangan budaya religius di madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi aktor madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya,

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)., hlm. 124

orang tua, dan peserta didik itu sendiri.³⁰ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.³¹ Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan, karena dengan terciptanya budaya religius dan nilai-nilai agama pada sisiwa akan meperkuat keimanan dan aplikasinya nilai keislaman dapat tercipta di lingkungan sekolah.

Budaya religius dalam Pendidikan merupakan upaya yang terwujud dalam nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga Pendidikan, secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah sudah melakukan mengikuti tradisi yang tertanam tersebut sebenarnya warga di lembaga Pendidikan tersebut sudah melakukan ajaran agama.³²

³⁰ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 133

³¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam :Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 23

³² Fathurrohman., *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*,

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius adalah tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.³³

Dalam membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga akan menciptakan *religius culture* di lingkungan sekolah, serta saling bekerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua agar terciptanya budaya religius yang sesuai dengan ajaran agama.

b. Bentuk Budaya Religius

Ada beberapa bentuk budaya religius di sekolah menurut Asmaun Sahlan yaitu budaya senyum salam sapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, budaya membaca

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)., hlm. 9

atau tadarus alqur'an, serta budaya istighosah dan doa bersama.³⁴

Dari berbagai macam bentuk budaya religius diatas peneliti fokus pada bentuk budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun), sholat berjamaah dan pembiasaan membaca asmaul husna atau membaca al-Qur'an. Melalui budaya religius tersebut dapat membentuk moral siswa agar lebih baik, menjadikan siswa lebih tenang dan matang dalam beajar, serta bisa menghormati orang yang lebih tua pada umumnya dan guru mereka pada khususnya, serta dapat menghargai teman sebayanya.

1) 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun)

Senyum merupakan ekspresi yang menunjukkan keceriaan kepada orang lain. Selain itu senyum juga menggambarkan rasa senang. Senyum menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu tertawa yang tidak bersuara hanya gerakan bibir dan mulut saja. Dalam Bahasa arab senyum memiliki banyak arti bisa bermakna Bahagia, humor, tersenyum dan jenis-jenisnya, *basama: basama yabsimu basman, wa abtasama, wa tabassama*, yaitu senyum, tawa yang paling indah. *Bassama* jika ia membuka dua bibirnya dan *rajulun bassam* dan *mibsam*

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 116-121

adalah orang yang banyak senyum.³⁵ Beberapa pakar yang menjelaskan bahwa senyum dan tawa adalah gerakan yang menghilangkan banyak ketegangan, hal ini akan membentuk nuansa yang jernih, bersih, menghilangkan kesedihan, rasa bosan, dan khawatir terhadap kehidupan.³⁶

Tersenyum juga termasuk sebagai sedekah, apabila kita bertemu dengan orang lain atau saudara dihadapan kita maka tersenyumlah, karena dengan berperilaku tersebut kita sudah melakukan sebuah amalan yang bernilai ibadah atau sedekah paling ringan yang dapat diperhitungkan sehingga akan menabah pahala bagi kita.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah bagimu” (HR. Tirmidzi)

Dengan tersenyum secara tidak langsung membuat kita untuk berperilaku sopan dan santun kepada siapapun tanpa melihat strata sosial, agama dari Orang yang kita ajak untuk tersenyum.

³⁵ Dr. Aidh Al-Qarni, *Tersenyumlah* (Jakarta: Pustaka Inti, 2008), hlm. 17

³⁶ Aidh Al-Qarni, *Tersenyumlah*, hlm. 20

Salam adalah pernyataan hormat kepada orang lain, mengucapkan salam sangatlah penting menurut Ahmad Farisi Al-Ghafuri salam ialah hal utama disisi Allah dan orang yang menyebarkan salam akan mendapat Ridhanya, nikmat-Nya, dan kebaikan – kebaikan dari-Nya. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan umatnya senantiasa mengucapkan salam dengan ucapan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* dan menjawabnya *wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*.³⁷

Dalam hadits nabi juga dijelaskan pentingnya mengucapkan salam, Abdullah Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *salam adalah salah satu asma Allah yang telah Allah turunkan ke bumi, maka tebarkanlah salam. Ketika seseorang memberi salam kepada orang lain derajatnya ditinggikan di hadapan Allah*.³⁸

Salam yang merupakan amalan sederhana namun memiliki keutamaan, Rasulullah SAW menyebutnya sebagai perbuatan yang baik yang paling utama diantara perbuatan-perbuatan baik yang kita kerjakan, salam adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan Islam

³⁷ Ahmad Farisi Al-Ghafuri, *Ucapan - Ucapan Ringan Berpahala Besar* (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 66

³⁸ Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter Dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), hlm. 52

memposisikan pemberian salam adalah hal yang sunnah, namun menjawab salam hukumnya adalah wajib.

Pengertian sapa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sapa ialah bentuk perkataan untuk mengur atau mengajak bercakap – cakap.³⁹ Sapa atau menyapa merupakan kalimat untuk menegur seseorang.⁴⁰ Menegur dalam hal ini adalah bukan karena melakukan kesalahan melainkan bertemu seseorang, menyapa merupakan sebuah perbuatan yang menunjukkan kita menghargai satu sama lain. Menyapa tidak harus dengan menyebut nama menyapa juga bisa berbentuk salam atau tersenyum. Dengan menyapa mempermudah kita untuk akrab kepada orang lain, bergaul dan saling berinteraksi dengan orang lain.

Sopan santun menurut Markhamah terdiri dari dua kata yaitu sopan dan santun. Sopan yang berarti hormat dan takzim (akan.kepada) tertib menurut adat yang baik, beradab tentang tingkah laku tutur kata, pakaian, dan lain-lain. Sedangkan santun memiliki arti halus dan baik tingkah lakunya maupun perkataanya, dan penuh belas kasih serta suka menolong.⁴¹

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 1033

⁴⁰ Muhammad Riza Febrianto Herlina Siwi Widiana, 'Efek Pelayanan Senyum, Salam, Sapa Petugas Kasir Terhadap Kepuasan Konsumen Supermarket', *Maksipreneur*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), 16–33.

⁴¹ Markhamah, *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), hlm. 177

Sopan santun menurut Hartono ialah kebiasaan yang baik dan disepakati oleh lingkungan pergaulan antar manusia sekitar. Sopan dan santun terdiri atas kata sopan dan santun yang berarti adat, aturan, norma, peraturan, santun berarti norma perbuatan.⁴²

Sedangkan sopan santun menurut alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopanan dan santun, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.⁴³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa senyum, salam, sapa, sopan santun adalah bentuk perilaku ketika kita bertemu dengan seseorang saudara kita atau orang lain dengan ekspresi tersenyum mengucapkan salam dan menyapa dengan menegur atau menyebut nama seseorang. Sikap tersebut merupakan perilaku yang menunjukkan sikap baik kita kepada orang lain untuk saling tegur sapa, saling berinteraksi dan mempermudah iki untuk bergaul kepada orang lain.

Dalam ranah pendidikan sikap senyum, salam, sapa merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku siswa yang baik dan sikap saling menghormati

⁴² Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Bandung: CV. Armico, 2007), hlm 11

⁴³ G Surya Alam, *Etika Dan Etiket Bergaul* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 10

menyayangi antara guru dan murid serta perilaku ini memudahkan untuk menanggulangi penurunan moral atau perbuatan yang tidak baik pada siswa siswi di sekolah.

- a) Penanaman 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun) di Sekolah

Sebelum menerapkan kepada siswa siswi di sekolah, guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikanya kepada guru lainnya. Dengan guru mempraktikanya terlebih dahulu siswa siswi di sekolah akan melihat dan menyontohnya, kemudian guru juga harus mensosialisasikan program 5S tersebut dengan memberitahukan kepada siswa siswi di sekolah tentang budaya 5S, selain itu dapat juga membuat poster yang ditempel di lingkungan baik di dinding kelas atau di taman tempat siswa siswi bermain. Dengan cara tersebut secara tidak langsung budaya 5S akan terlaksana dan dapat diinternalisasi kepada masing-masing peserta didik dan warga sekolah lainnya.

- b) Manfaat dan tujuan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun)

Dari penjelasan senyum, salam, sapa tersebut ada beberapa tujuan dan manfaat dari adanya

program 3S (senyum, salam, sapa) yang akan dicapai dalam program tersebut yaitu: 1) Supaya peserta didik dapat lebih mudah menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada khususnya dan guru mereka pada umumnya serta dapat menghargai teman sebayanya 2) Untuk menanggulangi degradasi moral yang terjadi dikalangan peserta didik, 3) Untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih mudah bergaul dan saling mengenal satu sama lain, 4) Untuk menumbuhkan rasa belas kasih atau suka menolong, 5) Terjalin silaturahmi di sekolah, 6) Membentuk karakter dan akhlak siswa menjadi lebih baik, 7) Untuk memberi Solusi dalam menjalin interaksi yang ramah dan menjunjung tinggi sopan santun antara siswa dan guru.⁴⁴

2) Membaca al-qur'an

Membaca al-qur'an adalah sebuah bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan iman dan taqwa yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, sehingga dapat mengontrol diri lebih tenang dan lisan dapat terjaga serta dapat istiqomah dalam beribadah.

⁴⁴ Kristiya Septian Putra, 'Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture Di Sekolah)', *Angewandte Chemie International Edition*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2015), 14–32.

3) Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan di pagi hari yang dilaksanakan ketika terbitnya matahari hingga menjelang waktu dzuhur. Sholat dhuha dilaksanakan sekurang-Nya dua rakat, empat rakat, delapan rakat hingga 12 rakaat. Dengan sholat dhuha hati menjadi lebih tenang, serta dapat meningkatkan kecerdasan, baik kecerdasan fisikal, emosional, spiritual dan intelektual.

4) Sholat berjamaah

Melakukan sholat berjamaah merupakan suatu cara atau sikap untuk menyatukan sesama kaum muslimin, menyatukan hati, mendidik hati, mengingatkan kewajiban, mengontrol emosional, sehingga timbul keharmonisan siswa satu dengan yang lainnya.

5) Istighosah dan doa bersama

Istighosah merupakan doa bersama yang memiliki tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, kegiatan ini adalah kegaitana dzikrullah mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila manusia dekat dengan Sang Pencipta maka keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Selain itu istighosah juga melestarikan dan menjaga kebudayaan

religius dalam memperkuat, memelihara, kepribadian karakter yang baik.

c. Landasan Budaya Religius

Landasan budaya religius berdasarkan pada al-qur'an dan hadits, dalam penciptaan budaya religius yang dilakukan disekolah adalah sebagai bentuk pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir. Ajaran islam yang diturunkan allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia maka dari itu Pendidikan islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.⁴⁵

Dalam ayat suci Al-Qur'an dijelaskan yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-rum ayat 30)

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 91

Demikian pula sabda nabi Muhammad saw yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, Nasrani, dan majusi”. (H.R. Muslim)

Dari ayat dan hadits diatas dijelaskan bahwa pada dasarnya anak telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung pada para pendidik dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya⁴⁶

Budaya disekolah merupakan sebuah kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam melakukan aktivitas dan bertindak yang sesuai dengan cara berfikir dan visi misi yang telah disusun. Budaya disetiap sekolah pasti berbeda dan beragam sesuai dengan visi misi sekolah. Sebagaimana disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tatanan nilai yang telah disusun kemudian dikembangkan oleh sekolah menjadi

⁴⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 171

karakter khusus dan juga sebagai pembeda dengan lembaga lainya.⁴⁷

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berlandaskan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁸

Dalam hadits nabi yang berbunyi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Al-Bukhari)”

Hadits ini menegaskan bahwa Islam hadir di dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan kata lain, Islam sangat berkepentingan dengan bagaimana umat manusia ini berperilaku yang baik yang disebut akhlak mulia.⁴⁹

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm 74

⁴⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 134

⁴⁹ Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Daral-Basyar al-Islamiyah, 1989), hlm. 104

Pendidikan islam dalam jenjang manapun baik dasar atau menengah memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat dalam beragama dan berakhlak mulia serta menjadi manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan landasan diatas budaya religius perlu dilaksanakan dengan pemahaman bahwa budaya religius sekolah merupakan cara bertindak dan berfikir warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan).⁵⁰ Budaya religius sengaja diciptakan dan oleh warga sekolah sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama, dengan pengembangan ini diharapkan memberikan dampak positif untuk siswa dan semua warga sekolah, dengan kebiasaan baik dan bukan hanya sekedar suatu kewajiban atau keharusan yang harus dilakukan namun suatu perilaku baik yang dijadikan sebagai kebiasaan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupanya.

⁵⁰ Asmaun Sahlan., *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 75

d. Indikator Budaya Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar dikutip dalam buku Asmaun Sahlan bahwa ada beberapa sikap religius yang tampak pada diri seseorang, yaitu:

1) Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan begitu sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Orang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat dalam kondisi yang terdesak, mereka berkara bahwa apada saat saya tidak bersikap adil berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Bermanfaat bagi orang lain merupakan sedekah, Allah swt akan menolong kaum yang menolong hambanya yang sedang membutuhkan pertolongan, hal ini merupakan salah satu sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

4) Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sikap sombong, contoh sikap rendah hati adalah mendengarkan pendapat orang

lain dengan tidak memaksakan kehendak. Dengan sikap rendah hati seseorang akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menunjukkan atau menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.

5) Disiplin tinggi

Seorang yang religius memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Semua yang sudah menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran yang jelas yaitu waktu dalam mencapainya, mampu mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, mampu mengatur waktu bekerjanya tanpa mengabaikan sikap religius yang lainnya.

Dalam lembaga Pendidikan ataupun dalam pembelajaran, nilai religius diatas bukan hanya semata tanggung jawab guru agama saja namun semua warga sekolah juga harus terlibat. Pada hakikatnya terwujudnya nilai-nilai budaya religius merupakan sebuah tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah.⁵¹

Dari penjelasan tersebut bahwa nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu Aqidah, ibadah, dan akhlak. Apabila nilai-nilai ini tertanam

⁵¹ Asmaan Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 77

dengan baik dalam diri siswa maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa agama. Jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam diri manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.

e. Pembentukan Budaya Religius

Menurut Asmaun Sahlan, strategi dalam mewujudkan budaya religius disekolah dapat dilakukan dengan menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah serta menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif melalui suasana religius, intenalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.⁵²

Menciptakan budaya religius di sekolah tidak hanya melibatkan praktik keagamaan namun juga melibatkan pembelajaran dan pengalaman nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius yang dibangun dengan baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan spiritual siswa, membentuk akhlak yang mulia serta memperkokoh nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

⁵² Asmaun Sahlan., *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*, hlm. 105-156

Adapun konsep cara membentuk sekolahan yang berbudaya religius yaitu sebagai berikut:⁵³

1) Penciptaan suasana religius

Salah satu cara membentuk budaya religius di sekolah adalah dengan menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai perilaku agama, ini dapat dilakukan dengan melalui kepemimpinan yang komitmen terhadap nilai-nilai religius, merancang kegiatan untuk menciptakan suasana religius, menyediakan tempat ibadah yang layak, dan dukungan dari warga dan masyarakat yang kuat untuk terciptanya budaya religius di sekolah.

2) Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keberagaman kepada siswa, siswa diajarkan tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang harus bijaksana. Internalisasi nilai digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang perlu diterapkan di lingkungan sekolah, komitmen bersama dibangun dengan seluruh warga sekolah terutama siswa dalam mengembangkan nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut bisa bersifat vertikal

⁵³ Zainuddin, 'Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah', *Jurnal El-Huda*, (Vol. 14, No. 1, tahun. 2023), hlm. 1–23.

(hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia).

3) Keteladanan

Dalam menciptakan budaya religius di sekolah siswa memerlukan contoh yang patut untuk diteladani. Keteladanan yang perlu dicontoh disebut *uswah hasanah*, untuk memberikan contoh yang teladan mengacu pada Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Di dalam sekolah keteladanan budaya religius dimulai dari kepala sekolah dan guru yang menjadi contoh untuk semua siswa siswinya.

4) Pembiasaan

Selain keteladanan, dalam menciptakan budaya religius di sekolah perlu adanya pembiasaan. Imam Suprayogo menjelaskan bahwa secara sosiologis perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Maka agar terciptanya budaya religius di sekolah harus ada pembiasaan contoh dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah, membaca basmalah sebelum makan dan membaca *alhamdulillah* setelah selesai makan dan lain sebagainya.

5) Membentuk sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku pada siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya yang menjadi bagian diri (*self*) orang yang

bersangkutan, melalui proses pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, dan lain sebagainya. Pembentukan sikap dan perilaku pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara misal dengan memberikan nasehat kepada siswa, adab bertutur kata yang sopan, bertata krama atau berperilaku yang baik terhadap semua orang.

B. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini tidaklah sama sekali baru, dalam kajian Pustaka ini peneliti mendeskripsikan sedikit tentang beberapa karya yang ada relevansinya dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang, karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Hasan (2019) Lampung dalam skripsinya berjudul “Manajemen kesiswaan berbasis budaya religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” dalam skripsinya tersebut memberikan kesimpulan bahwa dalam menciptakan budaya religius menerapkan kedisiplinan dalam kegiatan religius dengan memfokuskan pada manajemen kesiswaan untuk menciptakan budaya religius disekolah dengan melakukan pembinaan dan bimbingan berperilaku budaya religius.⁵⁴

⁵⁴ Hesti Hasan, pada skripsinya yang berjudul, "Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung", diakses pada 31 Agustus 2023

Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kegiatan yang dilakukan dalam budaya religius disekolah dan pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut pada manajemen kesiswaan dalam melakukan budaya religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan pengembangan budaya religius.

2. Sintyawati Kaaba, Kadim Masaon, dan Arwildayanto, dalam penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan berbasis budaya religius di MI terpadu Al-Ishlah Gorontalo” dengan kesimpulan bahwa kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius tidak lepas dari kerjasama antara semua pihak yaitu warga sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua dalam melaksanakan budaya religius, dalam melaksanakan budaya religius kepala sekolah melakukan perencanaan rapat kerja, pembentukan kelompok, pembuatan program, perencanaan anggaran, dan koordinasi dengan kepala sekolah. Untuk mempermudah pelaksanaan budaya religius kepala sekolah membentuk tim ibadah dibawah naungan waka kesiswaan untuk mempermudah pelaksanaan budaya religius, serta selalu menerapkan nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai integritas dan nilai gotong royong untuk

mempermudah pelaksanaan dan pengembangan budaya religius.⁵⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam melaksanakan dan mengembangkan budaya religius kepala sekolah melakukan kerjasama dengan semua pihak guru, maupun warga sekolah dan orang tua, sehingga budaya religius akan mudah terealisasi dengan baik.

Perbedaanya dengan penelitian ini adalah kepala sekolah membentuk tim ibadah dibawah kendali waka kesiswaan untuk mempermudah berjalanya budaya religius. sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kepala sekolah menjadi teladan utama dalam pelaksanaan budaya religius dan semua warga sekolah terlibat dalam mempermudah jalanya budaya religius di sekolah dan penelitian yang dilalukukan lebih terfokus pada program religius 5S (senyum salam, sapa, sopan santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna.

3. Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhammad Sholeh, dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam” dengan kesimpulan kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius menggunakan manajemen

⁵⁵ Sinyawati Kaaba, Kadim Masaon, Arwildayanto, pada penelitiannya yang berjudul "Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius", diakses pada 31 Agustus 2023

strategik yaitu dengan dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dengan menetapkan tujuan, memahami keadaan serta mengidentifikasi hambatan dan kemudahan, pelaksanaan yaitu dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai, serta evaluasi selalu memantau keberhasilan terwujudnya budaya religius disekolah dan memberikan dampak positif dari terwujudnya budaya religius yang telah dilaksanakan.⁵⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksananya budaya religius di sekolah dan selalu menekankan pada keteladanan sebagai contoh baik melakukan pembinaan, bimbingan maupun memberikan nasihat kepada seluruh warga sekolah.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini menggunakan manajemen strategi dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah mengedepankan kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu dengan mensosialisasikan kebijakan-kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius yang telah disepakati, membagi tugas terhadap budaya religius yang akan dilaksanakan kemudian

⁵⁶Aghna Mahirotul Ilmi and Muhamad Sholeh, pada penelitiannya yang berjudul "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam", diakses pada 31 Agustus 2023

memberikan penghargaan kepada siswa yang telah melaksanakan budaya religius sesuai dengan tujuan diadakannya budaya religius serta mengevaluasi terhadap pelaksana budaya religius.

4. Anindita Ade Mareta dan Abdullah Aminuddin Aziz, dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius (studi kasus di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang)” dengan kesimpulan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah dilakukan dengan kegiatan rutin diluar jam pelajaran dan didalam jam pelajaran kegiatan yang dilakukan secara rutin adalah sholat berjamaah, peringatan hari besar islam, doa bersama, yasin tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya. Kepala sekolah terjun langsung dalam mengimami kegiatan sholat berjamaah dan berinteraksi memberi pencerahan kepada siswa siswinya, dengan ini kepala sekolah menunjukkan perilaku teladan untuk semua siswa siswinya dalam meningkatkan budaya religius di sekolah. Kegiatan religius yang dilakukan dalam jam pelajaran yaitu mengaplikasikan pembelajaran dalam PAI dan menekankan sikap religius senyum, salam, sapa, santun, jujur agar siswa memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menghormati guru dan sesama temanya.⁵⁷

⁵⁷ Anindita Ade Mareta and Abdullah Aminuddin Aziz, pada penelitiannya yang berjudul ‘Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Studi Kasus Di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang Anindita Ade Mareta’, diakses pada 25 Januari 2024.

Persamaan sama membahas budaya religius di sekolah dan terdapat program religius yang sama mengenai 5S dan program sholat berjamaah

Perbedaan penelitian ini terdapat di SMK sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini terfokus pada perilaku kepala sekolah yang mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti yaitu terfokus pada cara kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyadi (2019) Purwokerto dalam tesisnya yang berjudul “Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” dalam tesisnya tersebut memberikan kesimpulan bahwa dalam mengembangkan budaya religius dengan melakukan beberapa langkah yaitu merumuskan visi misi, membuat alur pembudayaan budi pekerti, menyusun tata nilai kerja, menyusun kode etik, serta menyusun tata tertib siswa dan guru, dalam mengembangkan budaya religius menggunakan *power strategy, persuasive strategy, dan normative strategy*.⁵⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas mengenai langkah-langkah dalam mengembangkan budaya religius

⁵⁸ Edi Mulyadi pada tesisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” diakses pada 25 Januari 2024

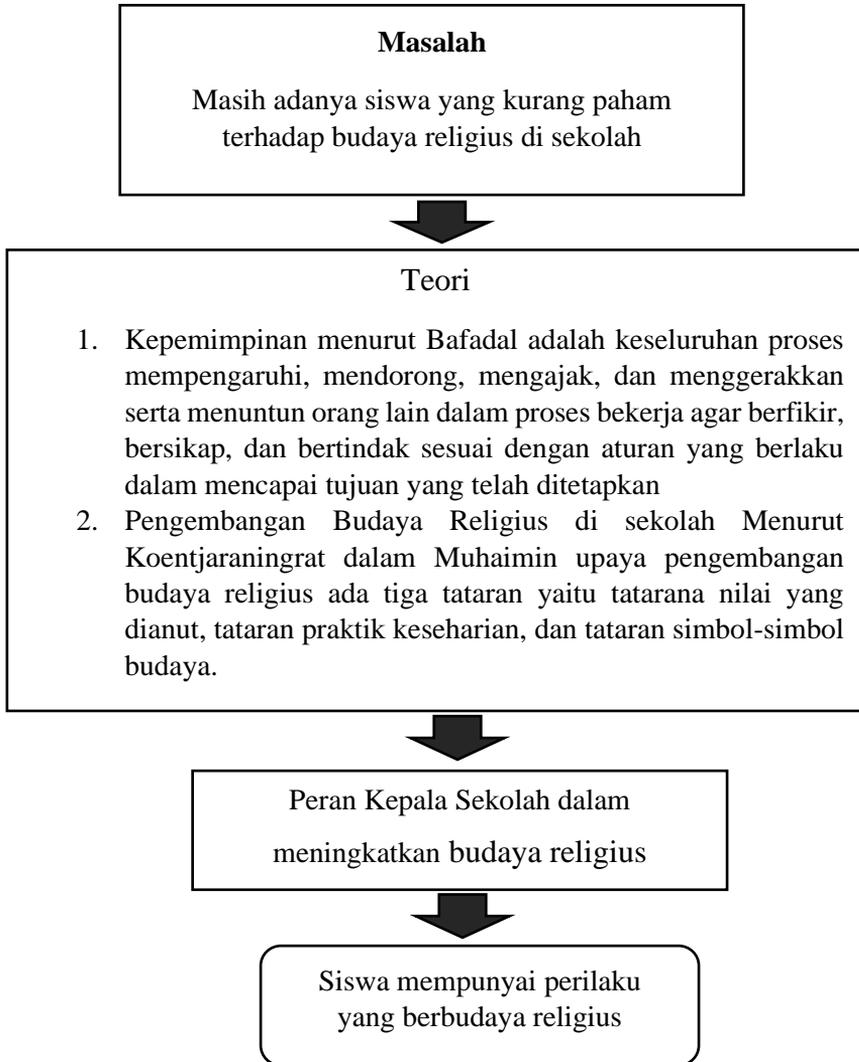
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini menggunakan cara *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative strategy*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam mengembangkan budaya religius adalah melalui tiga tataran yaitu tataran nilai, tataran praktik keseharian, tataran simbol-simbol budaya.

C. Kerangka Berfikir

Kepala sekolah merupakan seorang yang sangat berpengaruh dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah adalah penentu arah organisasi atau lembaga pendidikan yang dipimpinya mau dibawa kearah mana dengan program-program yang telah dirancang. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola organisasi yang kompleks serta melakukan peran dan tanggung jawab dalam memimpin.

Dari berbagai macam tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang menjadi sentral kemajuan sekolah, keberhasilan kepala sekolah dalam membentuk dan mengembangkan budaya yang baik khususnya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna didalam sekolah diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai positif yang membiasakan masyarakat sekolah berperilaku positif. Perkembangan budaya religius ini sangatlah penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada siswa ataupun warga sekolah dapat mempengaruhi segala perilaku dan tindakanya dalam berbuat dan bersikap.

Begitu juga dengan MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang walaupun sekolah ini berbasis madrasah tentunya kepala sekolah memiliki cara tersendiri dalam membentuk perilaku siswa yang baik. Dengan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna diharapkan perilaku tersebut dapat berkembang dan melekat dalam keseharian siswa maupun warga sekolah lainnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengertian kualitatif adalah jenis penelitian yang didalamnya tidak termuat prosedur statistik atau kuantifikasi.⁵⁹ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut metode kualitatif karena data yang diperoleh atau data yang terkumpul analisisnya bersifat kualitatif.⁶⁰

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung untuk mendapatkan data yang nyata mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan,

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang Jl. Raya Beringin No.23, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang Jawa Tengah Penelitian akan dilakukan selama 14 hari, dimulai tanggal 29 Januari – 13 Februari 2024.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)., hlm. 2

⁶⁰ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 8

C. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian kualitatif adalah semua fakta yang dinarasikan dan tidak dapat diukur dengan angka, sehingga dalam perolehan data lebih mementingkan perspektif emic yaitu lebih mementingkan pandangan informan, sehingga peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya.⁶¹ Sumber data primer pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelas MI Miftahul Akhlaqiyah.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dalam bentuk dokumen, foto.⁶² Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat diperoleh dimana saja yang masih berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, untuk memberikan informasi tambahan dalam melengkapi data yang ada pada data primer. Sumber data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulanya oleh peneliti misalnya dari majalah, keterangan-keterangan atau publikasi. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah berupa data-data tertulis seperti data sekolah, guru, karyawan dan siswa, struktur

⁶¹ Lexy John Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 69

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm.

organisasi daftar inventaris serta buku-buku penunjang dan lain sebagainya di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang. Yang mana hanya meneliti pada program religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna yang dilakukan pihak sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak siswa terhadap guru, orang tua dan orang lain, dan kegiatan religius lainnya sebagai penunjang berjalanya budaya religius di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data. Menurut Hardani, wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab antara dua orang atau lebih tentang maksud tertentu. Dimana interaksi tersebut dilakukan oleh pewawancara (interviewer) dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber yang memberikan informasi terkait pertanyaan tersebut.⁶³ Sedangkan menurut Moleong, wawancara didefinisikan sebagai proses tanya jawab antara interviewer

⁶³ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 137

(pewawancara) dengan interviewee (terwawancara) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.⁶⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara adalah kepala sekolah dan guru kelas, yang dilakukan untuk mendapatkan data berkaitan dengan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

2. Observasi

Observasi adalah teknik dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Menurut Riyanto dikutip Hardani, mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁵

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati segala kejadian atau kegiatan religius di sekolah yang berkaitan dengan budaya religius yang ada di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang.

⁶⁴ Lexy John Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

⁶⁵ Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 124

3. Dokumentasi

Menurut Hardani dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melalui dokumen-dokumen yang diperoleh berupa tulisan, gambar, atau foto. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi.⁶⁶

Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah terkait dengan langkah pengembangan budaya religius dan hasil dari pengembangan budaya religius di MI Miftahul akhlaqiyah serta dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau seringkali disebut dengan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa secara silang antara data wawancara dengan data pengamatan yang ada di lapangan⁶⁷. Menurut Moleong analisis data kualitatif menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada yaitu dengan wawancara dan didukung dengan adanya gambar dan dokumen resmi.⁶⁸ Pada penelitian ini menggabungkan antara hasil yang didapat dari beberapa sumber dan kemudian didukung oleh adanya dokumentasi yang tersedia.

150

⁶⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 149-

⁶⁷ Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 166

⁶⁸ Lexy John Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 287

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik adalah suatu cara untuk mengetahui kebenaran data berdasarkan tehnik penelitian yang digunakan peneliti. Triangulasi tehnik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama dari berbagai tehnik dalam rangka untuk menguji kebenaran dari berbagai tehnik yang dilakukan.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beragam tehnik yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, yang artinya dalam mendapatkan data yang valid yang dapat disajikan dan dapat dijadikan acuan maka menggunakan berbagai sumber data melalui cara yang telah disebutkan.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah memperoleh data yang valid didapatkan dalam penelitian yaitu melalui mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber lainnya.⁷⁰ Jadi, ketika ada hasil wawancara dari sumber terpercaya, dalam hal ini kepala sekolah dan guru kelas MI Miftahul Akhlaqiyah kemudian ditambah dengan dokumentasi saat menggabungkan antara metode triangulasi tehnik dan triangulasi sumber, hal

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 327

⁷⁰ Umar Sidiq Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 94

tersebut bertujuan untuk memastikan data tersebut valid adanya dari berbagai sumber yang ada namun dari beberapa narasumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷¹ Data yang sudah terkumpul dalam catatan lapangan kemudian data tersebut dianalisis, disusun, dan diolah data yang perlu digunakan dan tidak digunakan sehingga data tersebut mudah dipahami.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan berbagai acuan mengambil tindakan berdasarkan

⁷¹ Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 80

pemahaman dan analisis sajian data.⁷² Dengan menampilkan data akan memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Data yang telah direduksi kemudian disajikan oleh penulis dalam poin-poin tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan display data langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan yang pertama bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang pertama sama dengan keadaan dilapangan sesuai dengan bukti yang konsisten dan dapat dipercaya maka kesimpulan tersebut valid.⁷³ Kemudian penulis melakukan penafsiran data yang berfungsi untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dengan cara menggabungkan dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

⁷² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 19

⁷³ Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, hlm. 84

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

a. Profil Sekolah

Tabel 4. 1 Profil Sekolah

Nama	MI Miftahul Akhlaqiyah
Akreditasi	A
Nomor Pokok Sekolah Nasional	60713871
Nomor Statistik Sekolah	112030116002
Status	Swasta
Alamat	Jalan Beringin Raya No. 23 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan
Telepon	024-7615669
Kode Pos	50185
Tahun Berdiri	1959
Website	www.akhlaqiyah.sch.id

Sumber: Dokumen Mi Miftahul Akhlaqiyah

b. Sejarah Singkat Tempat Penelitian

MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang berdiri sejak tahun 1959. Pada tahun tersebut telah berdiri sebuah perkumpulan pengajian, tepatnya di desa Bringin Wetan. Pengajian yang dipimpin oleh KH Samak itu memberikan penyadaran yang penuh terhadap masyarakat Bringin Wetan untuk melaksanakan *amaliah diniyyah ijtima'iyah* secara *kaffah*. Usaha dan motivasi yang dikerahkan oleh KH Samak ini ternyata melahirkan keinginan warga masyarakat Bringin Wetan untuk mendirikan sebuah Madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Hal ini tak lain bertujuan supaya masyarakat Bringin Wetan punya generasi-generasi yang mumpuni dalam agama.

Madrasah yang dimaksud secara formal waktu itu sebagai Madrasah Diniyah (Madin). Namun, dalam perkembangannya menurut ungkapan masyarakat sekitar, Madin ini dikenal sebagai Sekolah Arab. Penamaan ini lahir karena memang madrasah yang didirikan tersebut *concern* pada pembelajaran dan pengembangan ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Sedangkan kitab kuning sendiri berbahasa arab. Oleh karena itu, metode pengajarannya memang harus berbahasa arab. Sehingga tidak heran jika disebut Sekolah Arab. Dalam perkembangannya, setiap tahun kegiatan Madrasah tersebut mampu mengadakan pembelajaran dengan baik dan pada penghujung tahun dapat melaksanakan akhirussanah. Kemudian selama menjadi

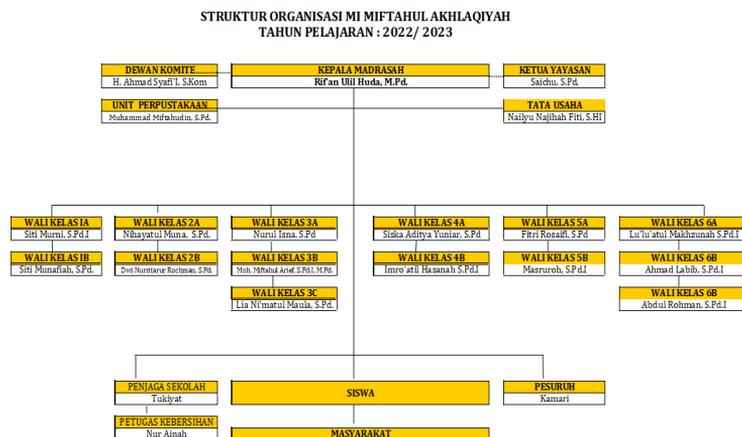
Madrasah Diniyah Miftahul Akhlaqiyah, telah terjadi pergantian kepala madrasah sebanyak dua kali yaitu dari KH. Samak, Bapak Ismun dan terakhir Bapak Yasir dari Kendal selaku pegawai Departemen Agama (waktu itu) yang ditugaskan untuk menjadi kepala Madrasah.

Seiring perkembangan zaman, pada masa awal pemerintahan Orde Baru tahun 1967, nama Madrasah Diniyah Miftahul Akhlaqiyah harus mengikuti aturan pemerintah. Aturan tersebut mewajibkan nama Madrasah Diniyah berganti nama menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Sehingga mulai tahun tersebut secara resmi menyandang nama baru MWB Miftahul Akhlaqiyah. Pergantian Madin ke MWB ini selama kurang lebih selama 6 tahun. Selama 6 tahun tersebut, MWB Miftahul Akhlaqiyah telah berhasil meluluskan beberapa angkatan santri, meski pada waktu itu Ujian Madrasah nya masih menginduk pada madrasah lain, dan pada tahun 1972 nama MWB (madrasah wajib belajar) berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah sampai saat ini. Berikut nama-nama kepala madrasah yang pernah menjabat di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang :

Tabel 4. 2 Nama-nama kepala sekolah

Hadi Anis	Tahun 1972 - 1986
Kamsidi	Tahun 1986 - 2000
Nashori, S.Pd.I	Tahun 2000 – 2004
Hj. Mafruhaturun, S.Ag, M.Pd.I	Tahun 2004 – 2009
Moh. Miftahul Arief, S.Pd.I, M.Pd	Tahun 2009 - 2022
Rif'an Ulil Huda, M.Pd.	Tahun 2022 – 2026

c. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4. 1 Struktur organisasi sekolah

d. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

Terwujudnya Generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran islam sehingga menjadi peserta didik yang tekun beribadah dan berakhlakul karimah
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 4) Menyelenggarakan tata Kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

Tujuan

- 1) Peserta didik memiliki budaya semangat keunggulan sehingga mampu meraih prestasi baik akademik maupun non akademik
- 2) Peserta didik memperoleh pengalaman dan mampu menghayati serta mengamalkan ajaran dan syari'at islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Peserta didik memiliki minat yang kuat untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya sehingga tercapainya hasil belajar yang baik dan memiliki sikap kompetitif terhadap teman-temanya

- 4) Peserta didik mampu mempertahankan dan meningkatkan setiap prestasi yang dimiliki dan mampu menambah prestasi yang lain.

e. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah dari keseluruhan staff karyawan adalah 20, yang terbagi menjadi kepala sekolah, 16 orang guru, dan 4 orang pegawai.

Tabel 4. 3 Data Pegawai

No.	Nama	Jabatan
1.	Rif'an Ulil Huda, M.Pd.	Kepala Madrasah
2.	Moh. Miftahul Arief, S.Pd.I, M.Pd.	Wa Ka Kurikulum
3.	Nailly Najihan Fitri, S.H.I,	Ka. TU
4.	Siti Murni, S.Pd.	Guru Kelas IA
5.	Siti Munafiah, S.Pd.	Guru Kelas IB
6.	Dewi Nuriyatur Rachmah, S.Pd.	Guru Kelas IIA
7.	Nihayatul Muna, S.Pd.	Guru Kelas IIB
8.	Nurul Isna Luthfiyah, S.Pd.I	Guru Kelas IIIA
9.	Lia Ni'matul Maula, S.Pd.	Guru Kelas IIIB
10.	Moh. Miftahul Arieh, S.Pd.I, M.Pd.	Guru Kelas IIIC
11.	Siska Aditya Yuniar, S.Pd.	Guru Kelas IVA
12.	Imro'atil Hasanah, S.Pd.	Guru Kelas IVB
13.	Fitri Rosaifi, S.Psi.I.	Guru Kelas VA

14.	Hj. Masruroh, S.P.d.I.	Guru Kelas VB
15.	Abdul Rohman, S.Pd.I.	Guru Kelas VIA
16.	Ahmad Labib, S.Pd.I.	Guru Kelas VIB
17.	Lu'lu'atul Makhzunah, S.Pd.I.	Guru Kelas VIC
18.	Muammar Khadafi, S.Pd.	Guru PJOK
19.	Neilidar Asma, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
20.	Idatul Fithroh, S.Pd.I	Pustakawan
21.	Tukiyat	Penjaga

2. Data Khusus Penelitian

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius

Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan memiliki peran dan fungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*, dalam melaksanakan kepemimpinannya. Terlebih dalam menciptakan perilaku yang baik melalui program budaya religius di sekolah.

Kepala sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah melakukan pengembangan budaya religius yang semula program religius belum ada menjadi ada dan yang sudah berjalan disempurnakan menjadi lebih baik lagi.

Tujuan dari diselenggarakan program budaya religius di sekolah adalah untuk mengedepankan akhlak dari pada ilmu. Disini peneliti ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam menjalankan program tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang mengenai bagaimana rencana kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yang akan di jelaskan oleh bapak Rif'an Ulil Huda selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Rencana kami dalam mengembangkan budaya religius di madrasah yaitu kami melakukan pengembangan dengan menambah kegiatan religius yang belum ada menjadi ada dan meningkatkan budaya religius yang sudah berjalan menjadi lebih baik, terutama budaya religius 5S, program ini sudah ada namun belum berjalan maksimal. Di kepemimpinan saya budaya ini terus diterapkan agar budaya ini berjalan dengan baik dan maksimal setiap harinya. Dan program sholat dhuha berjamaah dulu belum ada sekarang saya adakan menjadi program religius di madrasah dengan tujuan agar siswa lebih siap dalam belajar, serta pembiasaan membaca doa dan asmaul husna sebelum pembelajaran bertujuan agar siswa lebih tenang, nyaman, dan kondusif ketika akan belajar.⁷⁴

⁷⁴ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna selaku guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yaitu:

Dalam mengembangkan budaya religius di madrasah ini kepala sekolah merencanakannya dengan menambah program religius dan meningkatkan program religius yang sudah ada kemudian di tingkatkan agar menjadi sempurna dan lebih diterapkan setiap harinya. Misalnya program sholat dhuha berjamaah dulu belum ada sekarang dimasukan dalam program religius dengan tujuan agar siswa menjadi lebih siap dalam belajar dan hatinya lebih khusyu ketika belajar, serta budaya 5S yang sudah ada sekarang lebih diterapkan.⁷⁵

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah dalam merencanakan pengembangan budaya religius di madrasah dengan melakukan penyempurnaan yaitu menjadikan program yang belum ada menjadi ada dan program yang sudah ada dimaksimalkan dalam penerapannya, contohnya budaya 5S yang dulu kurang maksimal sekarang pelaksanaanya lebih diterapkan dalam kegiatan

⁷⁵ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

sehari-hari, dan sholat berjamaah khususnya dhuha dulu belum ada sekarang ada.⁷⁶

Dengan rencana pengembangan tersebut diharapkan nantinya budaya religius dapat berjalan sesuai dengan rencana kepala sekolah, dan menjadikan perilaku siswa menjadi lebih baik lagi. Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen rencana program budaya religius berupa rencana kerja tahunan MI Miftahul Akhlaqiyah yang dirangkum dalam tabel berikut:

Sasaran	Program	Kegiatan	karakter
Pengembangan kompetensi lulusan	Kompetensi lulusan akademik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi hafalan juz amma, tahlil dan dzikir setelah sholat 2. Menyusun jadwal pembiasaan materi tahusus 3. Melaksanakan ujian tahusus 	Religius, disiplin bekerja keras, mandiri, gemar membaca, tanggung jawab,
Pembinaan kesiswaan/ekstrakuler	Kegiatan siswa	Kegiatan rutin (pembiasaan)	Disiplin mandiri

⁷⁶ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024

	Kegiatan pramuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan rutin 2. Pelaksanaan HUT pramuka 3. Pelantikan 4. Kegiatan lomba 	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, mandiri, kreatif, disiplin, bekerja keras, toleransi
	Keagamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat berjamaah, sholat sunnah dhuha dan sholat wajib dhuhur 2. Baca tulis alqur'an 3. Pesantren kilat 4. Rebana 5. Baca tartil 6. Tahfidzul qur'an 7. Arab pegon 	Religius, disiplin, jujur, gemar membaca, peduli sosial
Budaya lingkungan dan madrasah	Penyelenggaraan budaya dan lingkungan madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan budaya bersih 2. Pemeliharaan sistem drainase dan sanitasi 	Peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin

Tabel 4. 4 Rencana kerja tahunan program religius MI Miftahul Akhlaqiyah

Selain itu terdapat sapta mulia MI Miftahul Akhlaqiyah yang dijadikan sebagai komitmen perencanaan budaya religius di MI Miftahul yang dirinci sebagai berikut:⁷⁷

NO	Indikator	Kegiatan
1.	SIAP BERIBADAH DENGAN TEKUN	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan kegiatan ibadah dengan tekun b. Giat melaksanakan jama'ah sholat dhuha dan dzuhur, shalat wajib 5 waktu c. Rajin berdo'a diawal dan akhir pembelajaran d. Menghafal asma'ul husna beserta do'a e. Melaksanakan shalat Dluha disaat jam istirahat
2.	SIAP BERBUDAYA BERSIH	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan b. Menyadari kebersihan sebagian dari iman c. Membuang sampah pada tempatnya d. Menjaga kebersihantembok, bangku dan kursi e. Menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah
3.	SIAP BERPERILAKU BAIK, SOPAN DAN SANTUN	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbuat baik terhadap semua orang b. Sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian c. Selalu memberi salam setiap bertemu kepada semua orang

⁷⁷ Buku panduan akademik MI Miftahul Akhlaqiyah

		<ul style="list-style-type: none"> d. Tidak marah jika disakiti e. Murah senyum dan sapa kepada semua orang
4.	SIAP BERLAKU JUJUR	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak berkata bohong b. Menjaga amanah (kepercayaan) orang lain c. Selalu menepati janji d. Berani mengakui kelebihan orang lain e. Hidup bersahaja, selaras antara perkataan dan perbuatan
5.	SIAP BERTANGGUNG JAWAB	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya b. Melaksanakan tugas dengan penuh keseriusan c. Tidak marah ataupun jengkel ketika gagal meraih sesuatu d. Bekerja keras dan giat untuk meraih kesuksesan e. Tidak bergantung kepada orang lain
6.	SIAP BERPRESTASI	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar tekun sampai meraih prestasi b. Tidak mudah putus asa c. Selalu optimis ketika mengerjakan tugas d. Tidak sombong jika memperoleh keberhasilan e. Menjalankan rutinitas belajar dengan istiqomah
7.	SIAP BERKOMPETISI DALAM KEBAIKAN	<ul style="list-style-type: none"> a. Semangat berlomba-lomba dalam kebaikan b. Selalu berbuat baik terhadap semua orang

		<ul style="list-style-type: none"> c. Mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri d. Saling bersaing dalam peringkat kelas e. Selalu rajin mengikuti kegiatan sekolah
--	--	--

Tabel 4. 5 Sapta mulia akhlaqiyah

Dari hasil pengamatan tersebut peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kepala sekolah mengkomunikasikan program tersebut dengan guru-guru atau bawahanya, yang akan dijelaskan oleh bapak Rif'an Ulil Huda selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Program religius di sekolah sudah terdapat didokumen program kurikulum, dan dikomunikasikan kepada guru-guru melalui rapat bulanan. Semua program sebenarnya kita adakan evaluasi setiap minggu pertama awal bulan, apakah ada kendala atau tidak sesuai job masing-masing dan begitu pula semua progam madrasah kita adakan rapat bulanan guna untuk mengevaluasi progam yang berjalan atau tidak. Jadi program religius tidak hanya tempelan di tembok, tetapi juga dipraktikan. Dan inipun juga banyak nilai manfaatnya salah satunya sebagai media promosi didalam maupun diluar madrasah yang notabnya banyak orang yang mengantar kepala sekolah dan guru piket ikut menyambut ketika anak datang. Sehingga

orang tua merasa nyaman dan bangga menyekolahkan anaknya di MI Miftahul Akhlaqiyah.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yaitu:

Dalam mengkomunikasikan program religius kepada guru-guru, kepala sekolah melakukan rapat untuk menjelaskan program sekolah yang akan dijalankan dan pembagian job kepada guru-guru terkait program sekolah dan rapat awal bulan selalu dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan mengevaluasi program yang telah berjalan. Jadi semua program sekolah sudah terdapat didalam kurikulum madrasah.⁷⁹

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

Cara kepala sekolah mengkomunikasikan program religius yaitu dengan melakukan rapat tiap minggu pertama awal bulan guna untuk mengetahui perkembangan program sekolah berjalan atau tidak dan melakukan evaluasi tiap bulanya, sehingga program religius di sekolah bisa berjalan sesuai dengan rencana

⁷⁸ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

⁷⁹ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

awal dan bukan hanya sebatas tempelan yang ada pada lingkungan sekolah saja.⁸⁰

Dengan komunikasi yang baik maka akan menciptakan kerja tim dan hasil yang diinginkan. Komunikasi antar semua warga sekolah terutama kepala sekolah dengan bawahanya akan mempermudah proses berjalanya program budaya religius di sekolah. berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada kepala sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang terkait proses pelaksanaan program budaya religius di sekolah yang dijelaskan oleh bapak Rif'an Ulil Huda yaitu sebagai berikut:

Program budaya religius yang dilakukan sehari-hari di sekolah diantaranya budaya 5S, sholat berjamaah, pembacaan asmaul husna dan doa sebelum pembelajaran dimulai. Dalam proses pelaksanaan budaya 5S saya sendiri juga memberi contoh kita awali dari awal anak masuk ke madrasah sudah disambut dengan bapak ibu guru setiap paginya. Namun ada jadwal untuk guru piket agar kondisi penyambutan siswa ini terjadwal dengan baik. Sehingga jika anak sudah disambut dengan senyum, sapa, salam, anak yang mau masuk ke madrasah otomatis mengucapkan salam, senyum, dan menyapa. Dan apabila anak tidak mengucapkan salam, pasti akan ditegur oleh guru "mana salamnya nak?". Sehingga manfaat sangat

⁸⁰ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024

banyak bagi anak, dan akan menciptakan suasana yang ramah dan membentuk sekolah yang ramah. Ini tidak hanya dilakukan ketika masuk gerbang madrasah saja harapannya juga dibawa dalam lingkungan madrasah dan juga sampai ke lingkungan rumah atau masyarakat. Kita sering mengajarkan kepada anak tentang budaya merunduk didepan orang yang lebih tua. Bukan hanya yang tua ingin dihormati, tetapi sebagai bentuk ketawadhu'an siswa kepada guru atau yang lebih tua. Di manapun berada jika bertemu dengan gurunya atau orang yang lebih tua harus melakukan merunduk sebagai bentuk sikap tawadhu. Budaya sholat berjamaah baik sholat dhuha maupun dzuhur dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at dan sabtu siswa sholat dzuhur di rumah masing-masing, kegiatan sholat berjamaah ini di pimpin saya sendiri dan guru yang sudah diberi tugas dan diikuti guru serta siswa lainnya sholat dhuha berjamaah merupakan program baru yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu sholat dzuhur tiba, dan budaya membaca doa dan asmaul husna dilaksanakan pada saat siswa masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai yang di pimpin oleh guru kelas atau guru yang mengajar di jam pertama di kelas tersebut.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat dengan ibu Nihayatul Muna selaku guru MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu:

⁸¹ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

Pelaksanaan program religius 5S dan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan setiap pagi, sebelum kepala sekolah sekarang program 5S ini sudah ada namun belum berjalan maksimal dan program sholat duha berjamaah adalah program baru yang dimulai pada awal bulan september tahun 2022, setelah kepemimpinan kepala sekolah yang sekarang budaya 5S dan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan secara berkala yaitu dengan proses pelaksanaannya yaitu guru dan kepala sekolah setiap paginya menyambut siswa-siswi ketika awal masuk madrasah dengan senyum, salam, sapa. Dengan penyambutan seperti itu anak akan terbiasa mengucapkan salam, senyum dan menyapa kepada guru dan apabila anak tidak mengucapkan salam pasti akan ditegur oleh guru mana salamnya nak?. Dan sekolah kami mengajarkan kebiasaan untuk merunduk ketika bertemu dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk sopan santun serta menghormati dan ketawadhu'an siswa kepada guru atau orang yang lebih tua, dan budaya sholat dhuha berjamaah dilakukan ketika pagi hari sebelum pembelajaran dan sholat dzuhur berjamaah dilakukan di siang hari pada waktu jam sholat dzuhur tiba, serta budaya membaca asmaul husna dan doa sebelum pembelajaran dilakukan setelah sholat dhuha berjamaah atau sebelum pembelajaran dimulai.⁸²

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula

⁸² Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

Pelaksanaan budaya religius 5S dan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan pada awal kepemimpinan kepala sekolah yang sekarang, program 5S dari dulu sudah ada namun belum berjalan maksimal dan sholat dhuha berjamaah merupakan program religius baru, program 5S dilaksanakan pada awal masuk madrasah yang dilakukan di depan gerbang madrasah, ketika anak masuk madrasah sudah disambut oleh kepala sekolah dan guru khususnya guru piket yang sudah terjadwal. Ketika anak masuk dan bertemu guru anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan senyum serta menyapa kepada guru dan anak ketika bertemu guru diajarkan untuk merunduk sebagai bentuk perilaku sopan dan santun kepada guru atau orang yang lebih tua. Dan budaya sholat berjamaah baik sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran dan siang hari yang dipimpin oleh guru maupun kepala sekolah langsung, dan budaya membaca doa dan asmaul husna dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru kelas atau guru yang mengajar pada saat jam pertama. Kebiasaan seperti ini diharapkan juga bisa diterapkan pada lingkungan keluarga khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.⁸³

Dari wawancara di atas dapat diperkuat dengan observasi yaitu peneliti mengamati pelaksanaan budaya

⁸³ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024

religius di sekolah yaitu 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna yang menjadi kebiasaan siswa ketika di sekolah. Adapun dokumentasinya sebagai berikut:



Gambar 4. 2 pelaksanaan budaya religius di Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan contoh langsung kepada semua bawahannya untuk memberikan pengajaran terhadap pelaksanaan budaya religius di sekolah agar berjalan. Ketika pelaksanaan budaya religius ini sudah berjalan dengan baik maka akan menciptakan akhlak siswa yang baik dan siswa belajar lebih tenang serta menjadikan nilai tambah bagi madrasah dan orang tua ketika menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut dan menjadi sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam proses pelaksanaan budaya religius ini tentu ada arahan dari kepala sekolah sebagai pemimpin agar program budaya religius ini berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada kepala sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah mengenai arahan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang dijelaskan oleh bapak Rif'an Ulil Huda sebagai berikut:

Memberi arahan, setiap bulan ada rapat koordinasi, dan terkadang ada rapat mingguan, dan ada juga kordinasi insidental. Tujuannya program itu kita evaluasi bagaimana dan efek dari anak-anak yang ada di madrasah, siswa MI Miftahul Akhlaqiyah harapannya harus beda dengan sekolah yang lain, atau sekolah umum. Kita benar-benar mengedapatkan akhlak anak,

baik didalam maupun diluar madrasah dan anak dapat belajar dengan nyaman dan tenang.⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yaitu:

Dalam memberikan arahan mengenai program budaya eeligius di sekolah khususnya 5S, sholat berjamaah dan budaya membaca asmaul husna ini, kepala sekolah selalu mengarahkan dan mengevaluasi ketika rapat bulanan dan melakukan pengarahan langsung pada saat pelaksanaan program budaya religius di sekolah, melakukan pengarahan disetiap kelas dan memberikan pemantapan bahwa pentingnya budaya religius bagi siswa maupun guru.⁸⁵

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

Kepala sekolah memberikan arahan mengenai program religius di sekolah terutama budaya 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan asmaul husna ini dilakukan pada saat rapat bulanan bersama guru dan karyawan, selanjutnya guru kelas mengajarkan pentingnya program budaya religius ini kepada siswa,

⁸⁴ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

⁸⁵ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

agar siswa terbiasa dengan program tersebut. Kepala sekolah memantau perkembangan siswa sehari-hari apakah sudah berjalan sesuai yang diharapkan.⁸⁶

Dari wawancara diatas dapat diperkuat dengan observasi yaitu peneliti mengamati kepala sekolah memberikan arahan mengenai budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna di setiap kelas. Adapun dokumentasinya sebagai berikut:



Gambar 4. 3 kepala sekolah memberikan arahan didalam kelas

Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti juga menanyakan terkait pengawasan seperti apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bapak Rif'an Ulil Huda mengatakan sebagai berikut:

Pengawasan, kami menggunakan metode keteladanan, mencontohkan, jadi tidak hanya sekedar memerintah kepada bapak ibu guru piket, tetapi kepala sekolah ini langsung terjun ikut menyalami, menyambut siswa

⁸⁶ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024

yang baru datang, memimpin sholat berjamaah ataupun keliling kelas pada pagi hari. Jadi dalam mengawasi kepala sekolah tidak terjun secara langsung, melainkan hanya sekilas melihat saja, maka akan timbul ada beberapa yang meremehkan program-program madrasah. Sehingga perlu adanya contoh yang bisa ditiru oleh guru yang lain.⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yaitu:

Dalam memberikan pengawasan kepala sekolah selalu memberikan contoh teladan kepada semua warga sekolah terutama kepada siswa agar budaya 5S, sholat berjamaah, pembiasaan membaca asmaul husna ini bisa berjalan dan bisa membentuk perilaku siswa yang baik. Jadi, kepala sekolah tidak hanya memerintah saja namun juga terjun langsung terhadap semua program budaya religius di sekolah.⁸⁸

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

⁸⁷ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

⁸⁸ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

Kepala sekolah memberikan contoh langsung kepada siswa siswinya dan guru terkait program religius di sekolah ini sebagai bentuk pengawasan dan untuk mengetahui perkembangan program budaya religius sekolah. Jadi kepala sekolah bisa mengetahui bagaimana kondisi di lapangan dan kendala-kendala yang ada dan kepala sekolah tidak hanya menyuruh dan memprogramkan budaya 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul hudna ini namun juga terjun langsung dan mencontohkan kepada siswa siswinya.⁸⁹

Dari wawancara di atas dapat diperkuat dengan observasi yaitu peneliti mengamati kepala sekolah melakukan pengawasan mengenai pelaksanaan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna agar terus berjalan. Adapun dokumentasinya sebagai berikut:



⁸⁹ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024



Gambar 4. 4 pengawasan budaya religius oleh kepala sekolah

Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti juga menanyakan terkait evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bapak Rif'an Ulil Huda mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi yang kami lakukan adalah mengkoordinasi masing-masing guru, apakah program religius ini sudah terlaksana dengan baik, lalu kami evaluasi ketika rapat bulanan. Sehingga kita dapat mengetahui kendala apa yang ada dilapangan. Forum evaluasi rapat bulanan ini kita sama-sama mengetahui sejauh mana progress, kendala, perkembangan program religius 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna dan selama dikelas masing-masing, bagaimana program tersebut apakah sudah diterapkan atau belum, termasuk juga mengevaluasi guru piket dalam hal penyambutan anak di pagi hari ada kendala atau tidak. Sehingga dapat dikembangkan lebih baik lagi dalam

rangka menuju madrasah yang benar-benar hebat dan bermartabat.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yaitu:

Dalam mengevaluasi program religius ini dilakukan dalam rapat evaluasi bulanan atau rapat mingguan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru. Jadi dalam rapat evaluasi ini kita bisa mengetahui keadaan dan kendala dari semua program sekolah khususnya program religius 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna, apakah sudah berjalan atau banyak kendala yang harus diselesaikan terutama guru yang bertugas dalam menyambut siswa dipagi hari dan guru pada saat memimpin sholat berjamaah.⁹¹

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di Mi Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

Setiap bulannya kita selalu ada rapat baik evaluasi maupun rapat terkait perkembangan program sekolah yang sudah direncanakan, dengan rapat ini kita bisa mengevaluasi semua kendala yang ada dilapangan terutama perkembangan program 5S, sholat berjamaah,

⁹⁰ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

⁹¹ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

dan pembiasaan membaca asmaul husna yang dijadikan budaya religius di sekolah dalam membentuk perilaku siswa yang baik, dengan evaluasi program ini program religius bisa berjalan dengan sesuai yang diinginkan dan menjadikan siswa yang berakhlakul karimah dan nyaman ketika belajar.⁹²

Dari wawancara di atas dapat diperkuat dengan observasi yaitu peneliti mengamati ketika rapat evaluasi atau rapat bulanan. Adapun dokumentasinya sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Rapat bulanan

Dari hasil uraian wawancara tersebut, peneliti menanyakan kepada kepala sekolah apakah budaya religius tersebut sudah berjalan sesuai dengan rencana awal, Bapak Rif'an Ulil Huda mengatakan sebagai berikut:

Sudah berjalan sesuai rencana, iya sudah berjalan sejak awal, namun masih 95%, masih ada kendala, saat guru piket sudah masuk didalam kelas, masih ada anak yang

⁹² Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024

datang terlambat, perbedaan cara bersalaman antara siswa satu dengan yang lain, guru harus memberi edukasi cara salaman yang baik kepada orang yang lebih tua, dan masih ada siswa yang belum wudhu dari rumah sehingga memperlambat dimulainya jam pembelajaran.⁹³

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang mengatakan:

Sudah berjalan dengan baik, namun masih ada siswa dalam cara bersalaman berbeda dengan siswa yang lainnya, dan ketika sudah masuk didalam kelas masih ada siswa yang datang terlambat, dalam perbedaan cara bersalaman ini guru memberikan pengajaran cara bersalaman yang benar kepada guru-guru, dan masih banyak siswa yang berangkat belum berwudhu sehingga guru-guru selalu mengingatkan ketika berangkat sekolah harus sudah berwudhu dan langsung sholat dhuha berjamaah.⁹⁴

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

⁹³ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

⁹⁴ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, pada jum'at 2 Februari 2024

Budaya religius ini sudah berjalan dengan baik namun masih ada kendala terutama perbedaan dalam bersalaman dengan guru, kami sebagai guru juga mengajarkan cara bersalaman yang benar kepada siswa ketika menyambut dipagi hari pada saat ada siswa yang bersalaman tidak benar dan masih ada siswa yang masih terlambat dan siswa ketika masuk sekolah belum berwudhu sehingga memperlambat jam pembelajaran dan terlambatnya sholat dhuha berjamaah dan guru selalu mengingatkan kepada semua siswa maupun orang tua ketika berangkat sekolah siswa harus memiliki wudhu.⁹⁵

Dari hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan dan merumuskan program kepada guru-guru melalui rapat tahunan,
- 2) Mensosialisasikan dan memberi arahan program budaya religius melalui tiap-tiap kelas,
- 3) Pembagian tugas/*jobdesk* pelaksanaan program budaya religius kepada guru,
- 4) Dalam pelaksanaan program budaya religius di sekolah agar terus membudaya kepala sekolah selalu terjun

⁹⁵ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024

langsung dilapangan ketika pelaksanaan budaya religius di sekolah,

- 5) Mengevaluasi setiap kendala yang ada di lapangan melalui rapat bulanan yang diagendakan oleh kepala sekolah bersama seluruh guru guna untuk mengevaluasi program kerja terutama program budaya religius 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna.

b. Hasil Pengembangan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah

Keberhasilan program sekolah tentu ada kerjasama antar semua warga sekolah, keberhasilan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna ini akan menciptakan akhlak dan perilaku siswa yang baik, siswa ketika belajar menjadi tenang dan nyaman dan menjadikan pembeda serta nilai tambah untuk sekolah. Dengan akhlak siswa yang baik bisa menjadikan sekolah yang berbeda dan bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga pada khususnya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang mengenai bagaimana hasil pengembangan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna yang akan dijelaskan

oleh bapak Rif'an Ulil Huda selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Hasil, kita lihat anak-anak testimoni dari orang tua, anak tersebut akhlnaknya tambah baik dirumah, dan ketika adzan berkumandang anak sudah bersiap untuk sholat berjamaah dan anak sudah biasa merunduk dengan orang tua, mengucapkan salam ketika masuk ke ruangan, ketemu teman disapa dengan baik, dan mengucap salam ketika bertemu guru dan itu hasil apa yang kita ajarkan di madrasah. Memang kebiasaan yang baik di madrasah ini bisa dibawa pulang, sehingga orang tua bisa melihat apa yang diajarkan di madrasah. Jadi ada dampak positif apa yang diharapkan madrasah kedepannya terutama akhlak dan perilaku yang baik dapat diterapkan didalam kelas atau lingkungan madrasah. Dan budaya sholat berjamaah bisa menjadikan siswa ketika belajar menjadi tenang, nyaman serta pembiasaan membaca asmaul husna menjadikan suasana kelas menjadi kondusif dan ketika guru menyampaikan pembelajaran siswa menjadi lebih nyaman dan memperhatikan dengan hati yang tenang, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas, kemudian diperkuat oleh ibu Nihayatul Muna dan selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang mengatakan:

⁹⁶ Rif'an Ulil Huda, Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang kepala, pada senin 29 Januari 2024

Alhamdulillah hasil dari kebiasaan 5S, sholat berjamaah, pembiasaan membaca asmaul husna ini bisa kita rasakan terutama pada saat jam belajar, anak ketika bertemu guru menyapa, mengucapkan salam, dan sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya, anak menjadi lebih tenang ketika belajar dan nyaman ketika guru menyampaikan materi sehingga anak mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah dan berangkat ke sekolah belum berwudhu sehingga memperlambat berjalanya sholat dhua berjamaah.⁹⁷

Masih dengan pertanyaan yang sama peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu Lia Ni'matul Maula selaku guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dengan jawaban sebagai berikut:

Hasil dari pembiasaan 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna ini sudah mulai terlihat ketika anak bertemu dengan bapak ibu guru yaitu sudah mulai terbiasa mengucapkan salam, menyapa dan bersalaman, perilaku anak sudah mulai tertata dengan baik ketika bertemu temanya baik dikelas maupun dirumah, orang tua pun ikut memantau perkembangan perilaku anak, dan hasil dari laporan orang tua siswa, anak dirumah sudah mulai terbiasa berperilaku menyapa, senyum, dan mengucapkan salam ketika bertemu orang tua, dan ketika bertemu teman dirumah sudah saling menyapa, dan ketika belajar anak

⁹⁷ Nihayatul Muna, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, Wawancara di ruang guru, jum'at pada 2 Februari 2024

memperhatikan dengan teliti dan tenang, suasana kelas menjadi kondusif, ketika sudah saatnya sholat anak-anak sudah bersiap untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dengan pencapaian tersebut maka sangatlah penting budaya religius untuk kemajuan anak dan kemajuan madrasah.⁹⁸

Dari wawancara di atas bahwa pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, pembiasaan membaca asmaul husna sudah mulai dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hasil observasi peneliti pembiasaan ini tidak hanya dilakukan pada pagi hari saja namun juga sudah dilakukan siswa pada saat bertemu bapak ibu guru dan teman-temannya di sekolah. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa ketika proses pembelajaran berperilaku sopan dan memperhatikan ketika guru menerangkan. Dengan pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:



⁹⁸ Lia Ni'matul Maula, Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang, wawancara di ruang guru pada jum'at 2 Februari 2024





Gambar 4. 6 Hasil Budaya religius di sekolah

Dari hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari pengembangan budaya religius 5S, sholat berjamaah, pembiasaan membaca asmaul husna yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil dari pembiasaan budaya 5S adalah siswa ketika bertemu guru sudah mulai terbiasa senyum, salam, dan menyapa, ketika masuk ruangan sudah terbiasa mengucapkan salam, pada saat bertemu dengan teman menyapa dengan baik dan berperilaku baik di lingkungan

sekolah, dilingkungan keluarga sudah mulai berperilaku baik dilihat dari testimoni orang tua ketika anak di rumah.

- 2) Hasil dari pembiasaan membaca asmaul husna adalah ketika pembelajaran anak menjadi lebih tenang dan nyaman, Suasana kelas menjadi kondusif dan tenang, kesiapan anak dalam belajar lebih matang.
- 3) Pembiasaan sholat berjamaah semakin hari semakin baik ditandai dengan adanya siswa pada saat masuk waktu sholat sudah bersiap-siap untuk sholat berjamaah.

B. Analisis Data

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya manusia, begitu besarnya peran kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku kepala sekolah harus mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dari penelitian diatas peneliti terfokus pada kepemimpinan kepala sekolah mengenai pengembangan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna.

1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius 5S

(senyum, salam, sapa, sopan, santun) di MI Miftahul Akhlaqiyah adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan dan merumuskan program kepada guru-guru melalui rapat tahunan
- b. Mensosialisasikan dan memberi arahan program budaya religius di sekolah melalui tiap-tiap kelas
- c. Pembagian tugas/*jobdesk* pelaksanaan program budaya religius kepada guru
- d. Dalam pelaksanaan program religius di sekolah agar terus membudaya kepala sekolah selalu terjun langsung dilapangan ketika pelaksanaan budaya religius di sekolah.
- e. Mengevaluasi setiap kendala yang ada di lapangan melalui rapat bulanan yang diagendakan oleh kepala sekolah bersama seluruh guru guna untuk mengevaluasi program kerja terutama program budaya religius 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna.

Dalam tataran simbol-simbol budaya di lingkungan MI Miftahul Akhlaqiyah terdapat tempelan-tempelan yang terletak di dinding sekolah terkait pentingnya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna dan foto ulama yang sangat berpengaruh terhadap ilmu, amal, akhlak atau sopan santun untuk memperkuat berjalanya program religius di sekolah. Pemberian penghargaan terhadap siswa yang sudah melaksanakan budaya religius ini yaitu dengan ucapan pujian memberikan nilai

kuantitatif atau kepada anak yang sudah melaksanakan budaya religius di sekolah.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Koenjaraningrat dalam Muhaimin bahwa pengembangan budaya religius di sekolah yaitu ada tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁹⁹ Pada tataran nilai perlu ada rumusan secara bersama nilai yang disepakati dan dikembangkan dalam lembaga pendidikan kemudian membangun kerjasama dan loyalitas bersama antara semua warga lembaga pendidikan terhadap nilai yang sudah disepakati, dalam tahap ini perlu adanya konsistensi untuk menjalankan nilai yang telah disepakati dan membutuhkan seseorang yang berkompetensi untuk merumuskan nilai supaya dapat memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan atau mempraktekan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Tataran simbol-simbol budaya, dalam pengembangan ini yaitu memberikan simbol-simbol budaya yang sesuai dengan ajaran serta nilai agama atau simbol-simbol yang agamis. simbol yang dapat dilakukan adalah dengan merubah model pakaian dengan prinsip menutup aurat, memasang hasil karya siswa, memasang foto orang yang berpengaruh baik ulama ataupun

⁹⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, hlm. 323

pahwalan kemerdekaan, serta slogan yang mengandung pesan pesan yang bernilai agama.¹⁰⁰

Dalam tahap praktik keseharian nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku terbaik yang ingin dicapai pada masa mendatang dilembaga pendidikan. *Kedua*, pembagian tugas mingguan dan bulanan sebagai langkah mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, memberikan penghargaan kepada warga sekolah baik siswa, guru, karyawan, tenaga kependidikan yang telah loyal dan komitmen dalam menjunjung tinggi sikap dan perilaku terhadap nilai-nilai religius dan ajaran agama yang telah disepakati. Pemberian penghargaan tidak selalu berupa uang atau materi melainkan dalam arti sosial kultural, psikologis dan lain sebagainya.¹⁰¹ Senada dengan penelitian yang dilakukan Edi Mulyadi yang berjudul Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes bahwa dalam mengembangkan budaya religius di sekolah perlu adanya

¹⁰⁰ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo), hlm. 251

¹⁰¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, hlm. 136

rumusan atau rencana kegiatan yang akan dicapai, sehingga dalam melaksanakan budaya religius di sekolah akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah sepakati bersama.¹⁰²

2. Hasil Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

Hasil dari penelian menunjukkan bahwa dari pengembangan budaya religius menghasilkan beberapa hal yang sudah tercapai yaitu sebagai berikut :

- a. Hasil dari pembiasaan budaya 5S yaitu siswa ketika bertemu guru sudah mulai terbiasa senyum, salam, dan menyapa, ketika masuk ruangan sudah terbiasa mengucap salam, pada saat bertemu dengan teman menyapa dengan baik dan berperilaku baik di lingkungan sekolah, dilingkungan keluarga sudah mulai berperilaku baik dilihat dari testimoni orang tua ketika anak di rumah.
- b. Hasil dari pembiasaan membaca asmaul husna adalah ketika pembelajaran anak menjadi lebih tenang dan nyaman, Suasana kelas menjadi kondusif dan tenang, kesiapan anak dalam belajar lebih matang.

¹⁰² Edi Mulyadi, “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)

- c. Pembiasaan sholat berjamaah semakin hari semakin baik ditandai dengan adanya siswa pada saat masuk waktu sholat sudah bersiap-siap untuk sholat berjamaah.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Koenjaraningrat dalam Muhaimin bahwa pengembangan budaya religius di sekolah yaitu ada tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁰³ Pada tataran nilai perlu ada rumusan secara bersama nilai yang disepakati dan dikembangkan dalam lembaga pendidikan kemudian membangun kerjasama dan loyalitas bersama antara semua warga lembaga pendidikan terhadap nilai yang sudah disepakati, dalam tahap ini perlu adanya konsistensi untuk menjalankan nilai yang telah disepakati dan membutuhkan seseorang yang berkompetensi untuk merumuskan nilai supaya dapat memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan atau mempraktekan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Tataran simbol-simbol budaya, dalam pengembangan ini yaitu memberikan simbol-simbol budaya yang sesuai dengan ajaran serta nilai agama atau simbol-simbol yang agamis. simbol yang dapat dilakukan adalah dengan merubah model pakaian dengan prinsip menutup aurat, memasang hasil karya siswa,

¹⁰³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, hlm. 323

memasang foto orang yang berpengaruh baik ulama ataupun pahlawan kemerdekaan, serta slogan yang mengandung pesan pesan yang bernilai agama.¹⁰⁴

Dalam tahap praktik keseharian nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku terbaik yang ingin dicapai pada masa mendatang dilembaga pendidikan. *Kedua*, pembagian tugas mingguan dan bulanan sebagai langkah mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, memberikan penghargaan kepada warga sekolah baik siswa, guru, karyawan, tenaga kependidikan yang telah loyal dan komitmen dalam menjunjung tinggi sikap dan perilaku terhadap nilai-nilai religius dan ajaran agama yang telah disepakati. Pemberian penghargaan tidak selalu berupa uang atau materi melainkan dalam arti sosial kultural, psikologis dan lain sebagainya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo), hlm. 251

¹⁰⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, hlm. 136

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Adapun keterbatasan yang dialami peneliti saat melakukan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sisi diantaranya:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian dilakukan dengan waktu terbatas. Penelitian ini dilakukan pada saat peneliti membuat skripsi, sehingga dilakukan sesuai dengan keperluan dan yang berhubungan dengan penelitian. Namun demikian dengan waktu yang singkat dan terbatas, peneliti dapat mengumpulkan syarat-syarat dalam penelitian.

2. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dan hanya terbatas pada tempat tersebut, penelitian ini memungkinkan hasil yang berbeda jika dilakukan ditempat yang berbeda. Namun hasil yang diperoleh akan tidak jauh berbeda dengan penelitian ini.

3. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari bahwa mempunyai keterbatasan kemampuan, khususnya dalam penyusunan penelitian ini, namun peneliti berusaha sebaik mungkin dengan arahan dan bimbingan dosen pembimbing sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan cukup baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal untuk menjawab rumusan masalah. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna di MI Miftahul Akhlaqiyah dapat memberikan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah untuk semua peserta didik berdasarkan dengan visi misi sekolah. Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyimpulkan beberapa hal untuk menjawab masalah yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu dengan menetapkan dan merumuskan program kepada guru-guru melalui rapat tahunan, mensosialisasikan dan memberi arahan program budaya religius di sekolah melalui tiap-tiap kelas, pembagian tugas/*jobdesk* pelaksanaan program budaya religius kepada guru, dalam pelaksanaan program religius di sekolah agar terus membudaya kepala sekolah selalu terjun langsung dilapangan ketika pelaksanaan budaya religius di sekolah, mengevaluasi setiap kendala yang ada di lapangan melalui rapat bulanan yang diagendakan oleh kepala sekolah bersama seluruh guru guna untuk mengevaluasi program kerja

terutama program budaya religius 5S, sholat berjamaah, dan pembiasaan membaca asmaul husna.

2. Hasil dari pengembangan budaya religius di sekolah yaitu pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) siswa ketika bertemu guru sudah mulai terbiasa senyum, salam, dan menyapa, ketika masuk ruangan sudah terbiasa mengucapkan salam, pada saat bertemu dengan teman menyapa dengan baik dan berperilaku baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga sudah mulai berperilaku baik dilihat dari testimoni orang tua ketika anak di rumah. Hasil dari pembiasaan membaca asmaul husna adalah ketika pembelajaran anak menjadi lebih tenang dan nyaman, suasana kelas menjadi kondusif dan tenang, kesiapan anak dalam belajar lebih matang. Pembiasaan sholat berjamaah semakin hari semakin baik ditandai dengan adanya siswa pada saat masuk waktu sholat sudah bersiap-siap untuk sholat berjamaah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran agar dapat menjadi pertimbangan dan perbaikan bagi MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

1. Terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam membagi jadwal piket guru ketika penyambutan siswa dipagi hari. Alangkah baiknya guru diwajibkan berangkat awal untuk menyambut siswa ketika pagi hari, jadi tidak hanya guru piket saja yang berangkat lebih awal akan tetapi semua guru dan karyawan dianjurkan untuk berangkat lebih awal dan menyambut siswa dipagi hari dan untuk persiapan sholat dhuha berjamaah.
2. Hasil dari budaya religius ini sudah berjalan dengan baik, akan tetapi harus terus dilakukan evaluasi agar program ini menjadi kebiasaan yang positif bagi siswa terutama pada perilaku siswa, dan masih adanya siswa yang berperilaku kurang baik terhadap guru, maka guru dan kepala sekolah harus melakukan pendekatan kepada siswa dan selalu menasehatinya agar siswa yang berperilaku kurang baik bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji Syukur penlis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah mengaruniakan Taufiq, Hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul: Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya

Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikakn syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mejadikan hasil sebaik-baiknya untuk proses belajar, Oleh karena itu koreksi, kritik, dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demia kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat membantu khazanah keilmuan dan memberikan manfaat bagi kita semua amiinn.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidh Al-Qarni, Dr., *Tersenyumlah* (Jakarta: Pustaka Inti, 2008)
- Al-Ghafuri, Ahmad Farisi, *Ucapan - Ucapan Ringan Berpahala Besar* (Yogyakarta: Araska, 2017)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islalm: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Andang, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep, Strategi, Dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Basri, Hasan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Choiri, Umar Sidiq Moh Miftahul, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019)
- d. Widiastono, Tonny, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- dkk, Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020)
- Effendi, Elly M. Setiadi H. Kama Abdul Hakam Ridwan, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015)
- Fuadi, Moh., 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di MTsN 02 Ogan Ilir',

Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, (Vol. 3, No .1 tahun 2018), 1–18

- H. Danny Meirawan, *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Masa Depan* (Bogor: IPB Press, 2010)
- Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Bandung: CV. Armico, 2007)
- Hasan, Hesti, ‘Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung’, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2019), 1–19
- Herlina Siwi Widiana, Muhammad Riza Febrianto, ‘Efek Pelayanan Senyum, Salam, Sapa Petugas Kasir Terhadap Kepuasan Konsumen Supermarket’, *Maksipreneur*, III.2 (2022), 16–33
- Hesket. J.P. Kotter, J. L., *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: Prenhallindo, 1992)
- Huberman, Matthew B Miles A Michael, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI -Press), 1992)
- Ilmi, Aghna Mahirotul, and Muhamad Sholeh, ‘Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam’, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 9, No. 2 tahun 2021), 389–402
- Indrafachrudi, Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid Dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Iskandar Wiryokusumo dan, J. Mandalika, *Kumpulan Pikiran-Pikiran Dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1982)
- Julaiha, Siti, ‘Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah’, *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Vol. 6, No. 3 tahun 2019), 179–90
- Kaaba, Kadim Masaon, Arwildayanto, Sintyawati, ‘Pedagogi : Jurnal

Ilmu Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Budaya Religius’,
Vol. 18, No. 2 tahun 2018), 151–62

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2012)

Kristiya Septian Putra, ‘Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture Di Sekolah’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.2 (2019), 14–32

Marenta, Anindita Ade, and Abdullah Aminuddin Aziz, ‘Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Studi Kasus Di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang Anindita Ade Mareta’, *Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam*, 01.November 2020 (2020), 118–27

Markhamah, *Analisis Kesalahan Dan Kesantunan Berbahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009)

Moleong, Lexy John, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam :Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003)

———, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

———, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

———, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

———, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*,

- (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2017)
- Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Surya Alam, G, *Etika Dan Etiket Bergaul* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004)
- Syahrum, dan Salim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka, 2012)
- ‘Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1’, *Zitteliana*, 19.8 (2003), 159–70
- Widayanti, Ida S., *Mendidik Karakter Dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2012)
- Winarno, Herminanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Yudiatmaja, Fridayana, ‘Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Prakteknya’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, (Vol. IV, No. 2 tahun 2013), 29–38
- Zainuddin, ‘Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah’, 14.July (2020), 1–23
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH KOTA SEMARANG

1. Bagaimana rencana kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
2. Bagaimana cara kepala sekolah mengkomunikasikan kepada guru-guru mengenai program nudaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
3. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
4. Bagaimana kepala sekolah memberi arahan mengenai pengembangan program budaya religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah?
5. Bagaimana kepala sekolah melakukan pengawasan peogram budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
6. Bagaimana cara kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
7. Menurut bapak kepala sekolah bagaimana budaya religius tersebut, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana awal?
8. Bagaimana hasil budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH KOTA SEMARANG

1. Bagaimana rencana kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?

2. Bagaimana cara kepala sekolah mengkomunikasikan kepada guru-guru mengenai program nudaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
3. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
4. Bagaimana kepala sekolah memberi arahan mengenai pengembangan program budaya religius di Mi Miftahul Akhlaqiyah?
5. Bagaimana kepala sekolah melakukan pengawasan peogram budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
6. Bagaimana cara kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?
7. Menurut bapak kepala sekolah bagaimana budaya religius tersebut, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana awal?
8. Bagaimana hasil budaya religius di MI Miftahul Akhlaqiyah?

Lampiran 2 Dokumentasi wawancara



Lampiran 3 Simbol/tempelan pendukung budaya religius di sekolah



Lampiran 4 Waktu Pembelajaran

Jam	Waktu	Keterangan
0	06.55-07.15	Sholat dhuha berjama'ah, Berdo'a, asma'ul husna
1	07.15-07.35	Pembiasaan (hadits, doa pilihan, fasholatan)
2	07.35-08.10	Kegiatan Belajar Mengajar
3	08.10-08.45	Kegiatan Belajar Mengajar
	08.45-09.00	Istirahat I
4	09.00-09.35	Kegiatan Belajar Mengajar
5	09.35-10.10	Kegiatan Belajar Mengajar
6	10.10-10.45	Kegiatan Belajar Mengajar
	10.45-11.00	Istirahat II
7	11.00.-11.35	Kegiatan Belajar Mengajar
	11.35-12.10	Kegiatan Belajar Mengajar
8	12.10-13.10	Jamaah Salat Dhuhur
9	13.10-13.30	Kegiatan Belajar Mengajar/ BTQ

Lampiran 5 Program Sekolah Berakhlak Mulia

Jenis Kegiatan	Nilai yang ditanamkan	Strategi
<p>Literasi madrasah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan sekolah • Pojok membaca • Taman bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Kerja sama • Rasa Kebangsaan • Toleransi • Peduli sosial dan lingkungan • Cinta membaca • Kerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan secara berkelompok dan terjadwal
<p>Madrasah sehat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Senam pagi • Menyediakan Tempat Sampah • Menyediakan tempat cuci tangan • Kerja bakti • Menyediakan makanan sehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras • Disiplin • Berani • Semangat hidup sehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan secara berkelompok dan terjadwal • Latihan terjadwal
<p>Akhlak Mulia (akhlak-ilmu-amal)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Budaya Senyum Sapa Salam • Berjabat tangan • Berjalan merunduk dengan mengucapkan salam dihadapan bapak/ ibu guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati Guru • Menghargai kawan • Jujur • Tanggung jawab • Berani • Berbicara santun 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan rutin
<p>Gerakan madrasah inovasi dan medsos</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan media pembelajaran • Memaksimalkan media sosial • Pemanfaatan kerjasama madrasah dengan google 	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat hidup • Berani • Tanggungjawab • Kerja Keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan rutin

Lampiran 6 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian

Yayasan Miftahul Huda Bringin

**MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH**
Terakreditasi A
NSM: 111233740077 NSS: 112030116002 NPSN: 60713871
Jl. Beringin Raya 23 Tambakaji Ngaliyan Semarang 50185
Telp: 024-7615669 Email: info@akhlaqiyah.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 153/MI/MA/III/2024

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama lengkap : Rif'an Ulil Huda, M.Pd.
No.NUPTK : 7851763664210122
Guru Mapel : Kepala Madrasah
Satminkal : MI Miftahul Akhlaqiyah
Alamat : Jl. Bringin Raya No. 23 Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Ulinn'am Habibulloh
NIM : 1703036102
Jurusan /Program : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) S1

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah pada tanggal 29 Januari 2024 - 13 Februari 2024 dengan Judul "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH" dalam rangka memenuhi tugas *skripsi* tahap akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Maret 2024


Rif'an Ulil Huda, M.Pd.

Lampiran 7 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

Nomor : 4266/Un.10.3/D1/TA.00.01/12/2023

Semarang, 21 Desember 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ulinni'am Habibulloh

NIM : 1703036102

Yth.

Kepala Sekolah MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb., Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ulinni'am Habibulloh

NIM : 1703036102

Alamat : Jl. Assam Agung RT 02 RW 01 Bringin Ngaliyan Semarang

Judul skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang

Pembimbing : Dr. Fatkhuroji, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 14 hari, mulai tanggal 29 Januari 2024 sampai dengan tanggal 13 Februari 2024

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan FTIK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulinni'am Habibulloh
TTL : Semarang, 10 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Asam Agung RT 02 RW 01 Beringin
Ngaliyan Kota Semarang
No. Telp/HP : 087739189421
Email : ulinniamh@gmail.com

Pendidikan Formal

1. RA Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang
2. MI Miftahul Akhlaqiyah Kota Semarang
3. MTs Fatahillah Kota Semarang
4. MAN I Kota Semarang
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah (Pedurungan Lor,
Pedurungan, Kota Semarang) Tahun 2014 – 2019.